PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUSIONAL OWNERSHIP, AND AUDIT COMMITTEE ON THE EARNINGS QUALITY

William Mangapul Hasiholan Sijabat
8335082860

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua		1 Juli 2013
2. Diena Noviarini, SE, M.Si NIP. 19740417 200012 2 001	Sekretaris		8 Juli 2013
3. Tresno Ekajaya, SE, M.Ak NIP. 19741105 200604 1 001	Penguji Ahli		15 Juli 2013
4. Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing I		8 Juli 2013
5. Choirul Anwar, SE, Akt, MBA, MAFIS NIP. 19691004 2008 01 1 010	Pembimbing II		8 Juli 2013

Tanggal Lulus : 24 Juni 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat peyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2013

Yang membuat pernyataan

William M. H. Sijabat
No. Reg.: 8335082860

ABSTRAK

William M. H. Sijabat, 2013: Pengaruh Kepemikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba.
Pembimbing : (I) Marsellisa Nindito SE., Akt., M. Sc.; (II) Choirul Anwar SE., Akt., MBA., MAFIS.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kepemikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba melalui tes secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009, 2010, dan 2011. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2009, 2010 dan 2011. Jumlah sampel yang terkumpul adalah tiga puluh Sembilan (39) perusahaan yang masuk kedalam pemeringkatan oelh IICG. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian pada signifikansi 5% menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif secara statistik terhadap kualitas laba dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tiak berpengaruh terhadap kualitas laba. Uji simultan membuktikan bahwa kepemikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukan angka 0,193 yang mengindikasikan model tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 19,3%.

Kata kunci: kepemikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas laba.

ABSTRACT

William M. H. Sijabat, 2013: Pengaruh Kepemikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba.
Pembimbing : (I) Marsellisa Nindito SE., Akt., M. Sc.; (II) Choirul Anwar SE., Akt., MBA., MAFIS.

This research aimed to examine the influence of managerial ownership, institutional ownership, and the audit committee on the quality of earnings through tests simultaneously and partially. This research uses secondary data obtained from the site for the Indonesian Stock Exchange in 2009, 2010, and 2011. The data collected in this research include corporate financial statement data for the years 2009, 2010 and 2011. The number of samples collected is thirty nine (39) companies that go into the rating from IICG. From the data that has been collected and then processed and analyzed using multiple regression analysis at a significance level of 5%.

The results at the 5% significance indicates that the audit committee is statistically positive effect on earnings quality and managerial ownership and institutional ownership sodium absorption ratio affect the quality of earnings. Simultaneous test proves that managerial ownership, institutional ownership, and audit committee affect the quality of earnings. The coefficient of determination (R2) shows the number *0,193* which indicates that the model is able to explain the effect of independent variables on the dependent variable of *19,3%*.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, audit committee, the quality of earnings.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat, karunia dan penyertaan-Nya sehingga skripsi dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba" ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, bimbingan dan saran baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Unggul Purwohedi, SE, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Marsellisa Nindito SE., Akt., M. Sc dan Choirul Anwar SE., Akt., MBA., MAFIS selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasihatnya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak menyumbangkan ilmunya hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Kedua orang tua dan adik-adik yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa tulus dan tanpa henti memberikan dukungan luar biasa baik moril maupun materil.
7. Seluruh teman-teman di S1 Akuntansi 2008 baik reguler maupun non regular, para kakak senior dan adik junior yang selalu memberikan dorongan semangat maupun doa.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL..... i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR ORISINALITAS ……...iii
ABSTRAK …… .iv
KATA PENGANTAR ……vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL.....ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 8
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
2.1 Kajian Pustaka 9
2.1.1 Teori Keagenan..... 9
2.1.2 *Asymmetric Information*..... 10
2.1.3 Integritas Laporan Keuangan ……..……..... 12
2.1.4 Laba..... …….……..……..... 27
2.1.5 *Corporate Governance* ……..……..…..... 30
2.1.6 Mekanisme *Corporate Governance* ……..... 37
2.2 *Review* Penelitian Terdahulu 45
2.3 Kerangka Pemikiran..... 51
2.4 Hipotesis Penelitian..... 53

BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian..... 54
3.2 Metode Penelitian..... 54
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian 54
3.3.1 Variabel Dependen..... 55
3.3.2 Variabel Independen ……..……..…….. 56
3.4 Metode Pengumpulan Data……..... 58
3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel ……..…….……. 58
3.5.1 Populasi..... 58
3.5.2 Sampel ……..…….……. 58
3.6 Metode Analisis..... 59
3.6.1 Pengujian Hipotesis..... 59
3.6.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)..... 61
3.6.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)..... 63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskriptif Unit Analisis / Observasi..... 64
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan..... 65

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif..... 65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik..... 67
4.2.2.1 Uji Normalitas ……..…….....……67
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas …….....……... 71
4.2.2.3 Uji Autokorelasi …….....….....…….. 72
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas…….....…… 73
4.2.3 Analisis Regresi Berganda..... 74
4.2.4 Pengujian Hipotesis..... 76
4.2.4.1 Uji F..... 76
4.2.4.2 Uji t..... 76
4.2.4.3 Koefisien Determinasi..... 78
4.2.5 Pembahasan..... 78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan …….....……..……81
5.2 Keterbatasan Penelitian …….....……..……..83
5.3 Saran …….....…….…….. 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 87

DAFTAR TABEL

Tabel Judul Halaman

4.1 Jumlah Sampel Penelitian..…….....……...……65
4.2 Uji Statistik Deskriptif …….....…….…….....… 65
4.3 Uji Statistik Skewness Kurtosis 68
4.4 Uji Kolmogorov Smirnov …….....…….... 70
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....…….....……. 71
4.6 Dasar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi 72
4.7 Uji Autokorelasi …….....……...72
4.8 Uji Heterokedastisitas ……..….....…….....73
4.9 Hasil Analisis Linear Berganda ……..…….....…… 75
4.10 Uji Anova…….....……..…….....…. 76
4.11 Hasil Uji t …….....…..…….....……. 77
4.12 Hasil Uji Determinasi 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar Judul

Halaman

2.1 Kerangka Pemikiran ……..……. 52
4.1 Grafik Normal P-P Plot …….……. 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Komposisi Pemegang Saham..... 87
Lampiran 2 : Data Variabel X 102
Lampiran 3 : Tabel Perhitungan 105
Lampiran 4 : SPSS 109
Lampiran 5 : Daftar Peringkat IICG 110
Lampiran 6 : Tabel T, F, DW 116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perekonomian dalam sebuah negara adalah sangat penting. Tinggi atau rendahnya tingkat perekonomian sebuah negara dapat dijadikan tolak ukur sebuah negara dikatakan negara maju. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian sebuah negara ialah perusahaan. Peran perusahaan sebagai pencipta alokasi sumber daya ekonomi seperti alokasi tenaga kerja, bahan mulai dari bahan baku sampai bahan jadi dan juga tentunya modal. Salah satu sarana untuk mewujudkan terjadinya alokasi sumber daya adalah informasi. Informasi yang di berikan oleh perusahaan berupa penerbitan laporan keuangan kepada publik.

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditur dan para pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan lain yang serupa (Belkaoi, 2006). Investor sebagai penanam modal berisiko dan penasehat yang mana mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli saham atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga sangat tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan utuk membayar dividen (PSAK 00). Investor akan mengambil keputusan bersedia atau tidak untuk menanamkan

dananya guna untuk menambahkan modal perusahaan untuk kemajuan perusahaan dengan mengacu pada laporan keuangan yang ditampilkan oleh perusahaan.

Bagi perusahaan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat, penyajian laporan keuangan perusahaan harus sesuai dan harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh lembaga berwenang di Indonesia. Lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM adalah perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi penting malalui laporan keuangan kepada investor maupun laporan-laporan lainnya yang berkepentingan secara tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan objektif.

Salah satu informasi penting yang terdapat didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan atau lebih spesifiknya adalah kinerja manajemen selama periode waktu tertentu dan informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang. Laba juga dapat dipergunakan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukan reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kekuatan respon (power of response). Kuatnya reaksi pasar terhadap terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC), menunjukan laba yang berkualitas. ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekurias tesebut (Scott, 2003:148). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham.

Selanjutnya, struktur modal yang pada umumnya diproksikan`dengan besarnya *leverage* perusahaan menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Itu artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar, memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukan semakin tinggi perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang.

Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. Rasio likuiditas adalah rasio

keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio. Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukan tidak terjadi masalah dalam likuiditas. Maka semakin tinggi likuiditas, artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Menurut Gagaring (2006), kualitas akrual menunjukan seberapa dekat hubungan antara arus kas dengan akrual. Selanjutnya, kualitas akrual menghasilkan penyimpangan besar dalam mengakui kas. Kondisi ini berarti laba tidak mencerminkan kenyataan atau dapat dikatakan bahwa kualitas akrual rendah. Sebaliknya, semakin dekat hubungan antara arus kas dan akrual menyebabkan laba lebih kuat dalam mencerminkan kenyataan. Itu artinya semakin tinggi kualitas akrual maka kualitas laba semakain tinggi pula.

Kegunaan informasi laba perusahaan bagi investor sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias. *Informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terjadi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang (Sayekti, 2007).

Namun dalam perkembangannya, laporan keuangan dapat menjadi sumber penyalahgunaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laba yang seringkali menjadi acuan dalam pengembilan keputusan oleh investor terkadang tidak mencerminkan keaadaan laba yang sebenarnya dan sering kali tidak menyajikan fakta yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukan informasi yang sebenarnya

tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajemen bukan pemilik perusahaan. Pemisahaan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahaan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Manajer mempunyai kewajiban untuk mamaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Dalam hal inilah terkadang menyebabkan timbulnya manajemen laba. Dimana para manajer memanipulasi laba perusahaan dengan membuat laba tersebut menjadi baik agar pihak luaryaitu investor tertarik dengan perusahaan tersebut, tentu saja dengan melihat laba yang baik. Tidak hanya itu dengan adanya manajemen laba seakan memperlihatkan kinerja para manajer baik dan memuaskan, akibatnya para mana medapatkan bonus dari hasil kerjanya tersebut. Manajemen laba juga bisa terjadi akibat keinginan oleh pihak atasan yang menginginkan laba perusahaan terlihat menjadi sangat baik. Tentu hal ini dilakukan dengan tujuan yang sama dengan alasan para manajer melakukan manajemen laba, yaitu agar perusahaan di lirik oleh pihak luar seperti investor.

Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri (Ituriaga dan Sanz, 2000). Menurut

pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Schipper dan Vincent (dalam Boediono, 2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sikap *oppotunistic* manajemen,dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan para pemakainya, seperti investor dan kreditur. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Mekanisme *corporate governance* akan memiliki dampak terhadap proses meningkatkan kuailtas pelaporan keuangan, termasuk dalam mencegah manipulasi laba dan kecurangan (Cohen et al., 2004)

Menurut Rachmawati (dalam Susanti et al, 2010) ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Namun, untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan tergantng dari keberadaan dewan komisaris dan komite audit yang kuat (Dhaliwal et al, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Jansen dan Meckling (1976)

menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Roos et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten menarik minat peneliti untuk memberikan bukti empiris dengan melakukan penelitian dan memilih judul: ”**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

3. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahanan mengenai pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kualitas laba.
2. Menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa.
3. Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat, khususnya perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pusataka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim**,** 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan makalah ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimumkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan

adanya *asimetry information.* Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimumkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

2.1.2 *Asymmetric Information*

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi,

sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard,* yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umunya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

2.1.3. Integritas Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al (2011, 7) dalam *Intermediate Accounting*, pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang pelaporan entitas yang berguna bagi ekuitas investor, pemberi pinjaman, dan kreditur yang lain dalam membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Dalam penelitiannya, Mayangsari (2003) menyatakan bahwa "integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur." Informasi yang benar dan jujur sesuai dengan karakteristik kualitas *faithful representation* yang dikemukakan dalam Kieso (2011,45). *Faithful representation* memiliki 3 karakteristik , antara lain:

1. Completeness

Completeness berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk mendukung faithful representation telah tersedia. Kelalaian dapat menyebabkan informasi yang ada menjadi salah atau menyesatkan sehingga tidak membantu pengguna laporan keuangan.

2. Neutrality

Sebuah perusahaan tidak dapat menentukan informasi apa saja yang akan disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan kebutuhan satu pihak tertentu.

3. Free from error

Informasi yang bebas dari kesalahan akan memberikan representasi yang lebih akurat di dalam laporan keuangan. Akan tetapi, faithful representation tidak berarti terbebas dari kesalahan secara keseluruhan. Hal ini karena sebagian besar pengukuran dalam pelaporan keuangan melibatkan perkiraan dari berbagai jenis yang melibatkan penilaian manajemen, seperti perhitungan piutang yang tak tertagih untuk menentukan *bad debt expense.*

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup–tutupi atau disembunyikan (Hardiningsih, 2010). Selanjutnya dikatakan, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka, peluang seorang auditor untuk dituntut akan semakin besar. Karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan yang *overstate* akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Menurut Jamaan (2008), integritas informasi laporan keuangan menyangkut keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan yaitu kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya, dan netralitas.

Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba (Mayangsari, 2003).

1. Konservatisme

Menurut Horngren et al (2009, 361) di dalam *Accounting*, konservatisme dalam akuntansi memberikan pelaporan yang paling tidak menguntungkan di dalam laporan keuangan. Basu (1997) di dalam Zhang (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik untuk mengurangi laba (dan menurunkan aktiva bersih) dalam merespon "kabar buruk" tetapi tidak menaikkan laba (dan meningkatkan nilai aktiva bersih) dalam merespons "kabar baik". Konservatisme dalam akuntansi tidak hanya mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di dalam neraca tetapi juga kualitas laba yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi (Zhang, 2002).

Mayangsari (2003) berpendapat bahwa penerapan konservatisme pada laporan keuangan justru akan menurunkan tingkat manipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme memang sama sekali tidak memberikan manfaat bagi pihak manajemen, sebagai pihak yang paling diuntungkan jika melakukan manipulasi laporan keuangan karena justru dengan menerapkan konservatisme laba yang dilaporkan kecil.

Menurut Dewi (2003), Standar akuntansi yang berlaku mengijinkan perusahaan untuk memilih berbagai metoda yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif dan laba yang cenderung optimis/liberal. Metoda yang paling konservatif dalam penilaian sediaan adalah metoda LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi),

sedangkan yang paling optimis/liberal adalah metoda FIFO. Kedua metoda itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metoda LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan metoda FIFO (dalam keadaan inflasi). Metoda penyusutan atau amortisasi bagi aktiva tetap atau tak berwujud akan lebih konservatif jika periode penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang.

Selanjutnya dikatakan, metoda penyusutan/amortisasi *double declining balance* relatif lebih konservatif dibandingkan metoda garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil. Standar akuntansi mengenai pengakuan biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metoda yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika biaya riset diakui sebagai kos pada periode berjalan, maka perusahaan akan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Sebaliknya apabila biaya riset dicatat sebagai aktiva, maka laporan keuangan cenderung optimis. Biaya riset yang dicatat sebagai kos pada periode berjalan menyebabkan kos menjadi tinggi sehingga menghasilkan laba yang kecil.

2. Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan

(penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba :

Model akrual :

a. Model Total Akrual

$$Tat = \Delta CAt - \Delta cash\ t - \Delta CLt - \Delta DCLt - DEPt$$

b. Model Akrual Pilihan

NDAt = Tat – 1/At-2

c. Model Healy

NDAt = 1/ n Σy (Tay / y – 1)

d. Model Jones

NDAt = α1 (1 / At-1) + α2 (ΔREVt / At-1) + α3 (PPEt/ At-1)

Tat / At-1 = α1 (1 / At-1) + α2 (ΔREVt / At-1) + α3 (PPEt/ At-1) +Et

e. Model Jones yang dimodifikasi

NDAt = α1 (1 / At-1) + α2 (ΔREVt - ΔRECt)/At-1) + α3 (PPEt/ At-1)

2.1.1 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2006: 344) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (oportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu

intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor yaitu dengan cara: pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metoda akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan. Scott (2006: 346-355) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Program Bonus

Healy (1985) menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Healy (1985) berusaha untuk membuktikan dan memprediksi metoda akuntansi yang akan dipilih manajer.

Penelitian ini merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis.* Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (di bawah *bogey*) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah *(taking a bath)* yang bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (diatas *cap*) maka

tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah.

Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Intinya manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap.* Penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng dan Warfield (2005) menguji hubungan antara manajemen laba dengan insentif ekuitas. Hasilnya adalah insentif ekuitas berkorelasi positif dengan manajemen laba. Artinya, semakin tinggi insentif ekuitas yang diberikan kepada manajer, semakin tinggi kejadian manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Ini terkait hubungan antara kompensasi yang berdasarkan saham dan elemen insentif ekuitas lain dengan insentif manajer untuk meningkatkan harga saham jangka pendek.

Hasil penelitian Beneish dan Vargus (2002) menunjukkan bahwa periode di mana akrual sangat tinggi berhubungan dengan penjualan saham oleh *insiders*. Di waktu yang sama laba dan *return* saham yang rendah mengikuti periode di mana terdapat akrual tinggi yang disertai penjualan oleh *insiders*. Bergstresser dan Philippon (2006) menguji hubungan antara manajemen laba dan CEO insentif dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals* model Jones.

2. Motivasi Politik *(Political Motivations)*

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada perioda kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka. Contoh hasil penelitian yang lain pada industri perbankan, yaitu tingkat manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan, regulasi perbankan tentang kehati-hatian serta adanya asimetri informasi yang merupakan peluang untuk dapat melakukannya (Rahmawati 2006).

3. Motivasi Perpajakan *(Taxation Motivations)*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating*

loss pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan.

Di USA, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diijinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba tiga tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak. Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 di Amerika akibat TRA (*tax reform act*) adalah akibat memaksimalkan restitusi pajak yang didapatkan dari perusahaan mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena restitusi tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak ditarik. Guenther (1994) menginvestigasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika.

Berbeda dengan Maydew, Guenther memilih mengevaluasi perusahaan yang tidak mengalami *net operating loss*. Penelitian Guenther berhasil membuktikan bahwa tingkat akrual perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding tingkat akrual perusahaan kecil. Aktivitas manajemen laba dengan motivasi pajak dapat terdeteksi dengan *book-tax differences*, yaitu dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan *(deferred tax expense).* Pendapat ini konsisten dengan Phillips *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences,* menghasilkan total

akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Selanjutnya Phillips *et al.* (2004), Rahmawati dan Solikhah (2008), serta Subekti dkk. (2008) menggunakan komponen-komponen perubahan dalam aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

4. Motivasi Perubahan *Chief Executif Officer (Changes of CEO Mativations)*

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan

yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan *go public* akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

6. Motivasi Perjanjian Utang *(Debt Covenants Motivations)*

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant.*

2.1.1.2 Peluang dan Batasan Manajemen Laba

2.1.1.2.1 Peluang manajemen laba: asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi

agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang

2.1.1.2.2 Batasan manajemen laba: kualitas auditor

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan anatara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung merespon pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Li Dang *et al*., 2004).

Kualitas audit menurut De Angelo (1988) didefinisi sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. DeAngelo (1988) berargumentasi bahwa ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor.

Economies of scale KAP (kantor akuntan publik) yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Kantor akuntan publik diklasifikasi menjadi dua yaitu kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP Big Five, dan kantor akuntan publik lainnya. Auditor

beroperasi dalam lingkungan yang berubah, ketika biaya keagenan tinggi, manajemen mungkin berkeinginan pada kualitas audit yang lebih tinggi untuk menambah kredibilitas laporan, hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pemonitoran. Proksi pengukuran kualitas audit dalam penelitian-penelitian terdahulu ada tiga, yaitu ukuran KAP, reputasi KAP, dan auditor spesialisasi industri, tetapi proksi yang sesuai dengan kondisi pasar modal di Indonesia adalah spesialisasi industri.

2.1.1.3 Bentuk strategi manajemen laba

Strategi untuk membuat manajemen laba antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih (Rahmawati 2006, 2007), estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Strategi manajemen laba dengan pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu transaksi mempengaruhi manajemen laba dengan proksi akrual kelolaan (Rahmawati dkk., 2009). Semakin besar

manajemen laba dengan menggunakan strategi pemilihan metoda dan pengaturan waktu transaksi semakin besar pula manajemen laba (yang diproksikan dengan akrual kelolaan).

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov, 1993; Black, Dellers, dan Manly, 1998). Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan (Frankel dan Trezervant, 1994).

2.1.3 Manajemen Laba dan *Asymmetric Information*

Schift dan Lewin (1970) dalam Hartono dan Riyanto (1997), menyatakan bahwa *agent* berada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara

keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2002). Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2.1.4 Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut PSAK No. 25 (1999) :

> "semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam sutau periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya".

Dalam buku Soemarso (2006) :

> "selisih lebih antara pendapatan dan pengluaran atau suatu kelebihan pendapatan yang diterima oleh perusahaan sesudah dikurangi pengorbanan yang dikeluarkan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dengan beban yang dikeluarkan, yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan dalam satu periode tertentu kecuali yang timbul dari aktiva tetap.

Laba mengandung lima sifat :

a. Laba akuntasi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hal tersebut.
b. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil tersebut.
c. Laba akuntansi didasarkan pada posutlat periodik laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
d. Laba akuntansi memerlukan perhitunagn terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya dikurangi biayaa yang diterima atau dikeluarkan dalam periode tertentu.

2.1.4.2 Kualitas Laba

Insentif manajer untuk mengatur kinerja keuangan sekrang tergantung pada investor tentang kinerja keuangan dimasa akan datang. Dalam situasi ketiadaan indikator kerja masa datang, investor menggunakan laba dianggap

berkualitas bila laba yang ditampilkan mampu menjelaskan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan baik kinerja fundamental maupun kinerja pasar. Apabila laba yang digunakan investor untuk membentuk nilai perusahaan adalah laba yang telah dimanipulasi maka laba tidak bisa menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Investor yang memiliki informasi akan melihat bahwa laba tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham.

Namun jika investor tidak memiliki informasi tentang perusahaan maka investor akan merespon laba tersebut. Investor yang memiliki informasi tidak akan percaya begitu saja tindakan manajer melalui manajemen laba dan investor akan melakukan monitoring sehingga dengan adanya monitoring maka kualitas hubungan laba dan harga pasar dapat ditingkatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah seberapa besar laba yang dilaporkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kondisi perusahaan dan bagaiamana pengaruh pelaporan laba terhadap kinerja perusahaan serta reaksi pasar.

Salah satu proksi untuk mengukur kualitas laba ialah dengan *earning response coefficient* yaitu : $\mathbf{CAR_{i,t} = \alpha + \beta\ UE_{i,t} + \varepsilon}$

Dimana:

$CAR_{i,t}$ = Return Abnormal Kumulatif

A = Konstanta

β = *Earnings* Response Coefficient. Koefisien yang menunjukan kepekaan *Earnings* di dalam menjelaskan pergerakan return saham.

$UE_{i,t}$ = Laba kejutan perusahaan i pada periode t (laba per lembar saham perusahaan i pada periode t dikurang laba perlembar saham perusahaan i pada periode t-1 dibagi harga penutupan saham pada akhir tahun)

E = error term

2.1.5 *Corporate Governance*

2.1.5.1 Latar Belakang *Corporate Governance*

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Caddbury Committe* di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai *Caddbury Report.* Laporan tersebut merupakan laopran probabilitas kinerja sekarang sebagai acuan kinerja jangka panjang perusahaan.

Isu tentang *Corporate Governance* dilatarbelakngi oleh beberapa permasalahan yang terkait dengan trend di industri pasar modal, korporasi, tuntunan akan transportasidan independensi, dan krisis fiinansial Asia

2.1.5.2 Pengertian *Corporate Governance*

Istilah *Corporate Governance* dapat diartikan kinerja suatu perusahaan. *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem kelola yang diselenggarakan dengan mempertimbangkan semua faktor yang memengaruhi proses institusional.

Menurut Forum For *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) (2001) dalam Tjager (2009:25) definisi *Corporate Governance* :

"sebagai suatu perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarah dan mengendalikan perusahaan. Tujuan Corporate Governance ialah untuk menceiptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan."

Corporate Governance memiliki berbagai definisi, seperti yang didefinisikan oleh World Bank dalam Tjager (2009:26) sebagai berikut :

> *"Corporate Governance adalah suatu penyelanggaraan manajemenpembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi dan pencegahan korupsi baik secarapoliitik maupun administratif, manjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal polotical framework bagi tumbuhnya akitivitas usaha."*

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance adalah mengenai suatu sistem proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit berhubungan dengan pemegang saham, dewan komisaris, dan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

Tata kelola perusahaan adalah rangkaian proses, kebiasaan, kenijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahan, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata keloal perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewa direksi. Pemangku kepentingan lainya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank, dan kreditur lain, regulator, lingkungan serta masyarakat luas.

Menurut FCGI manfaat penerapan *Corporate Governance* adalah :

a. Memperbaiki fondasi perusahaan untuk dapat menjadi perusahaan yang sehat, transparan dan bertanggung jawab
b. Memperbaiki etika perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku tercela perusahaan.
c. Dapat menraik investor potensial karena pulihnya kepercayaan.
d. Pengelolaan perusahaan menjadi lebih transparan dan efisien.

Langkah-langkahpenerapan *Good Corporate Governance* :

a. Membangun dan berkomitmen
b. Pembentukan tim khusus
c. Pengkajian terhadap kondisi sekarang, kondisi ideal, araha yang hendak ditempuh dan program jangka pendek bertahap.
d. Perumusan tindak lanjut
e. Perngambilan keputusan perusahaan
f. Sosialisasi tindak lanjut
g. Implementasi pada perusahaan
h. Evaluasi berkelanjutan

Hambatan pelakasanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia :

a. Kurang kesadaran atas manfaat *Good Corporate Governace* bagi stokeholder korporasi
b. Dilaksanakan sekedar formalitas

c. Belum optiamalnya upaya penghapusan praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme.
d. Masih terdapat dewan direksi, komisaris, dan RUPS yang belum memlikik komitmen untuk melaksanakan *GCG*.

2.1.5.3 Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Kunci utama dalam memahami GCG adalah pemahaman atas prinsip-prisnip didalamnya. Bertolak dari prinsip ini akan didapatkan tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja suatu erusahaan dapat dinilai bila perusahaan tersebut telah bersinggungan dengan semua unsur-unsur prinsip-prisip GCG.

Prinsip-prinsip GCG

a. Transparansi

Transparansi dibangun atas dasara arus informasi yang bebas. Seluruh proses kegiatan perusahaan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan di pantau oleh pengguna informasi.

Transparansi dalam melaksanakan proses pengambilan kkeputusan dan transparansi dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan. Hak-hak pemegang saham yang harus diberi informasi yang benar dan tepat waktu mengenai kondisi perushaan, dapat ikut berperan dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan yang

mendasar menyangkut perusahaan dan turut memperoleh bagian keuntungan perusahaan.

Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan serta pemegang kepentingan lainnya.

b. Akuntanbilitas

Prinsip akuntabilitas adalah prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya

c. Pertanggungjawaban

Prinsip responsibilitas, adalah prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan. Tanggung jawab ini mempunyai lima dimensi, yaitu: ekoonomi, hukum, moral, sosial dan spiritual yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi ekonomi, artinya tanggung jawab pengelolaan diwujudkan dalam bentuk pemberian keuntungan ekonomis bagi para pemangku kepentingan.
2) Dimensi hukum, artinya tanggung jawab pengelolaan diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku; sejauh mana tindakan manajemen telah sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.
3) Dimensi moral, artinya sejauh mana wujud tanggung jawab tindakan manajemen tersebut telah dirasakan keadilannya bagi semua pemangku kepentingan.
4) Dimensi sosial, artinya sejauh mana manajemen telah menjalankan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam di lingkungan perusahaan.
5) Dimensi spiritual, artinya sejauh mana tindakan manajemen telah mampu mewujudkan aktualisasi diri atau telah dirasakan sebagai bagian dari ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

d. Perlakuan yang setara, merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat dan yang lainnya).

Implementasi prinsip-prisip GCG apda organ perusahaan menyangkut :

a. Pemegang saham
b. RUPS
c. Komisaris.

Sedangkan implementasi prinsip-prisnip GCG pada stakeholder menyangkut :

a. Karyawan
b. Konsumen
c. Pemasok
d. Kreditur
e. Masyarakat
f. Permerintah

2.1.5.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Dewan komisaris memandang aktivitas monitor oleh komisaris eksternal sebagai pusat dari pemecahan masalah agency antara manajer dan pemegang saham yang efektif (pranata, 2003). Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta bertindak secara independen juga wajib mengawasi, mengevaluasi dan memengaruhi, termasuk mengambil inisiatif dan merumuskan kebijakan strategik korporasi (Tjager, 2009). Menurut Arens dan Loebakke (1999), indenpendensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalma pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

Oleh karena itu untuk meningkatkan indenpendensi dewan komisaris, maka adanya persyaratan untuk menempatkan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris. Di Indonesia, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam Code of Good Corporate yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Menurut code tersebut, komisaris mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilaman diperlukan. Anggota komisaris harus merupakan orang yang berkarakter baik dan mempunyai pengalaman yang relevan. Setiap anggota dewan komisaris harus menjalankan kewajibanya untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Komisaris juga memastikan bahwa perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder.

Sedangkan komposisi komisaris haruslah sedemikian rupa guna mencapai pengambilan keputusan yang cepat dan efektif. Setidaknya dua puluh persen dari anggota komisaris harus merupakan komisaris independen dalam rangka meningkatkan efektifitas dan transparansi atas pertimbangan-pertimbangan komisaris. Komisaris independen harus indeoenden dari direksi dan tidak mempunyai kepentingan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan kewajiban secara adil atas nama perusahaan.

Keberadaan komisaris independen juga diatur dalam peraturan pencatatan efek nomor 1A butir C tentang pembentukan komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan tertanggal 30 Juni 2000 yang diubah

dengan Kep-339/BEJ/07-2001 tertanggal 20 Juli 2001. Dalam peraturan tersebut setiap perusahaanyang terdaftar di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan ketentuan jumalh komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari jumlah seluruh dewan komisaris.

2.1.5.4.1 Kepemilikan Manjerial

Ada beberapa pengertian kepemeilikan manajerial yang diuraikan oleh beberapa peneliti, yaitu antara lain :

Wahidahwati (2002) *menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pemen ngambilan keputusan.*

Lemons dan Lins (2001) *menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diartikan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial akan menurunkan market value, penurunan ini di akibatkan karena tindakan opportunistik yang dilakukan oleh pemegang saham manajerial*

Dibandingkan dengan investor institusional, jumlah pemegang saham oleh investor manajerial pada tiap perusahaan publik biasanya kecil. Investor manajerial terdiri dari pengelola perusahaan seperti dewan direksi dan dewan komisaris. Karena jumlah kepemilikan saham yang kecil tersebut banyak investor manajerial tidak begitu memperhatikan hak mereka menghadiri RUPS, melakukan voting atau ikut memilih ketua dan anggota *Board of Directors* (BOD).

Selain itu, kecilnya dana yang mereka investasikan juga terbatasnya keahlian dan kemampuan mereka menanggung biaya, banyak investor manajerial tidak mempunyai minat untuk memonitor kegiatan bisnis

perusahaan. Tetapi, jika dengan melibatkan pihak pengelola perusahaan ke dalam pemilikan perusahaan dengan mensejajarkan hak-haknya dengan investor instituisional akan membuat investor manajerial merasa bertanggung jawab memiliki perusahaan dengan mengelola perusahaan dengan baik untuk mendapatkan nilai lebih (dividen) dari apa yang telah meraka investasikan.

Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial ialah dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dengan perhitungan :

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.5.4.2 Kepemilikan Institusional

Ada beberapa pengertian kepemilikan instutional yang diuraikan oelh beberapa peneliti, yaitu antara lain :

Wahidahwati (2002) *menytatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun.*

Fruest dan Kang (2000) *kepemiilkan institusional dapat diartikan semakin tinggi kepemilikan institusi akan meningkatkan nilai perusahaan. Tigginya kepemilikan oleh institusi akan menigkatkan pengawasanterhadap perusahaan.*

Suatu perusahaan dapat saja dimiliki oleh institusi yaitu lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu

untuk mengelola investasi pada perusahaan tersebut. Institusi hanya memantau secara profesional perkembangan investasinya dengan meningkatkan pengendalian terhadap tindakan manajemen sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Keberadaan institusi ini mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan.

Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan dana reksa, dan investment fund yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi. Peranan investor institusional antara lain berbentuk :

a. Mengarahkan dan memonitor arah kegiatan bisnis perusahaan (directing and controling)
b. Sumber iinformasi perusahaan (source of company's information)
c. Pengajuan suara dalam rapat pemegang saham (voting)

Kinerja masing-masing investor tergantung dari kinerja perusahaan bisnis perusahaan publik dimana mereka menanamkan dananya. Besarnya dividen yang mereka terima dari perusahaan yang sahamnya mereka miliki, sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen perusahaan yang mengelola perusahaan itu. Demikian juga harga saham perusahaan di bursa-bursa efek.

Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional ialah dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dengan perhitungan :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.5.4.3 Komite Audit

Komite audit menurut Arthur Andersen (1992:2) di dalam Spira (2002:5) adalah

"a committee of directors of a corporation whose charged not with the running of the business but with overseeing how the business is controlled, reported on an conducted"

Menurut AISG (1977) yang dikutip dari Collier (1992 :2) di dalam Spira (2002: 5), komite audit adalah komite yang secara spesifik bertanggungjawab untuk meninjau laporan keuangan tahunan. Komite audit bertindak sebagai penghubung antara auditor dan dewan komisaris, secara keseluruhan mengenai audit, hasil audit, pengendalian keuangan internal dan publikasi informasi keuangan.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal (Eichenscher dan Shield, 1985) dalam Kurnianingsih dan Supomo (1999). Kurnianingsih dan Supomo (1999) juga menjelaskan bahwa komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan beberapa fungsi yaitu: menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi dan ketepatan waktu penyajian

laporan keuangan; menelaah kebijakan akuntansi dan memberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi; menelaah efektifitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) dan memastikan tingkat kepatuhan SPI; mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan; menilai estimasi, kebijakan dan penilaian manajemen yang dipertimbangkan mempunyai pengaruh material terhadap laporan keuangan.

Fama dan Jensen (1983) menjelaskan bahwa peran komite audit yang efektif akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan auditan dan membantu usaha dewan direksi yang memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Keberadaan komite audit berdasarkan pembahasan diatas adalah mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik kepada *stakeholders* sehingga melindungi para *stakeholders* dari informasi yang menyesatkan, *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan beberapa pihak.

Menurut Sutedi (2011: 161), komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas Laporan Keuangan
2. Menciptakan iklim dispilin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektifikas fungsi internal audit maupun eksternal audit

4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris / Dewan Pengawas.

Di dalam Grey dan Manson (2008: 699), terdapat dua peran dan tanggung jawab komite audit, antara lain:

1. Pelaporan Keuangan

a. Meninjau isu penting dan penilaian yang terlibat dalam penyusunan perhitungan tahunan, akun sementara dan pernyataan awal.

b. Mempertimbangkan kesesuaian atas kebijakan akuntansi yang penting dan setiap perubahan yang telah dilakukan. Menilai perkiraan dan pertimbangan dan kelayakan perlakuan yang penting dari transaksi yang tidak biasa. Komite audit juga harus memastikan bahwa pengungkapan di dalam laporan keuangan telah memadai.

c. Meninjau sistem pengendalian internal keuangan, kecuali telah dipertimbangkan oleh komite yang terpisah, dan juga sistem manajemen risiko perusahaan.

d. Meninjau kebijakan perusahaan terkait dengan kebocoran rahasia dan memastikan terdapat mekanisme yang tepat untuk penyelidikan dan tindak lanjut kebocoran rahasia.

e. Meninjau dan memonitor keefektivan dari fungsi internal audit perusahaan.

2. Perihal Audit

a. Merekomendasikan penunjukkan, masa perjanjian dan besarnya biaya audit untuk eksternal auditor

b. Memastikan independensi dan objektivitas ekternal auditor

c. Terlibat dalam pengembangan peraturan perusahaan sehubungan dengan penyediaan jasa non audit yang diberikan oleh kantor audit.

d. Melakukan penafsiran atas rencana audit, termasuk tingkat materialitas dan sumber daya dalam pelaksanaan audit yang layak dengan sifat audit

e. Mendiskusikan dengan eksternal auditor mengenai isu utama tentang audit, meninjau penilaian akuntansi dan audit yang penting serta tingkat kesalahan yang terdeteksi selama proses audit

f. Meninjau management letter yang dikeluarkan oleh auditor dan surat representasi

g. Dalam penyelesaian proses audit, komite audit harus mengevaluasi keefektifan dari proses audit dan kemampuan auditor sebagai bukti bagaimana auditor menangani persoalan yang ada selama proses audit dan merespon pertanyaan dari komite audit.

Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 yang mengatur perihal keanggotaan komite audit, menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 orang, termasuk ketua komite audit. Ketentuan mengenai komite audit juga diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 sebagai berikut:

1. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.
2. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang

independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang antara lain meliputi:

a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti, laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.

b. Menelaah independensi dan objektifitas akuntan publik.

c. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan.

d. Melakukan penelaahan atas efektivitas pengendalian internal perusahaan.

e. Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

f. Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi.

Salah satu proksi yang digunakan untuk komite audit ialah dengan menghitung jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan atau bisa juga menggunakan *variabel dummy*, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mekanisme *corporate Governance* terhadap kualitas laba :

Pertama yaitu penelitian yang berkaitan dengan penilitian ini adalah penetilian yang dilakukan oleh Pranata dan Mahfoedz (2003)**.** Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa apabila kepemilikan manajerial meningkat maka ERC sebagai ukuran dari kualitas laba akan meningkat pula. Dari hasil penelitian pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu meningkatkan kuailtas laba yang dilaporkan perusahaan. Dalam penelitian ini, kualitas laba yang di ukur dengan *Discretionary Accruals (DACC)* (ERC) yang sesungguhnya mencerminkan kemampuan laba dalam menjelaskan return laba.

Variabel Institusional memiliki hubungan yang positif yang signifikan terhadap variabel ERC dan hal ini menunjukan bahwa apabila kepemilikan institusional meningkat maka kualitas laba juga meningkat. Kepemilikan instituisional yang tinggi dapat mengurangi insentif manipulasi laba oleh manajeme, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang di laporkan. Kepemilikan instituisional mampu menjadi mekanisme *corporate Governance* yang mengurangi manajemen laba.

Variabel komposisi dewan komisaris tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, walaupun tidak signifikan, tertapi dapat

dikatakan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris, maka semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Berikutnya pnelitian serupa yang dilakukan oleh Budiwitjaksono (2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiwitjaksono (2005) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang cukup kuat di tahun 2000 dan 2001, serta lemah di tahun 2002. Ini mengidentifikasikan bahwa tingkat kepemilkan saham manajeriai mampu menjadi mekanisme pengendali dalam proses penyusunan laporan laba, sehingga dapat memberikan pengaruh kepada reaksi pasar melalui informasi laba. Perubahan variasi kekuatan respon informasi laba ditunjukan dari koefisien respon laba.

Kepemilikan institusional memberikan perngaruh terhadap kualitas laba yang cukup kuat di tahun 2000 dan lemah ditahun 2001 dan 2002. Ini mengidentifikasi bahwa tingkat kepemilikan saham institusional dapat menjadi mekanisme dalam penyusunan laporan laba, sehingga memberikan pengaruh kepada pasar melalui informasi laba, yang tercantum pada kekuatan respon laba. Komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang lemah baik di tahun 2000, 20001 maupun 2002. Ini mengidentifikasi bahwa komposisi dewan komisaris, dalam hal ini jumlah keanggotaan komisaris dari luar perusahaan dalam mengendalikan proses penyusunan laporan laba direspon lemah oleh pasar. Perubahan komposisi dewan komisaris diperusahaan kurang mampu memengaruhi pasar.

Berikut hasil penelitian yang serupa yang membahas mengenai mekanisme *Corporate Governance* dan kualitas laba yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh mereka menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhdap kualitas laba. Kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial meningkat karena semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan makan manajemen akan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan respon pasar yang positif.

Variabel komposisi dewan komisaris memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pernytaan Vafeas (2000) yaitu bahwa peran dewan komisaris sebagai puncak dari sitem pengelolaan internal perusahaan dan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oelh dewan komisaris depengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial memberikan respon yang baik kepada pasar atas informasi laba yang dilaporkan perusahaan sehingga memberikan nilai positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan

manajerial mampu menjdai mekanisme corporate governace yang dapat meningkatkan keprcayaan pasar terhadap laba yang di laporkan

Kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kulaitas laba karena masih banyak yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional membuat manajer merasa terikat untuk memnuhi terget laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tidakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional tidak dapat meningkatkan keprcayaan pasar terhadap laba yang dilaporkan pleh perusahaan. Variabel komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa komposisi dewan komisaris hanya sekedar memnuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangaktan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksutkan utuk menegakan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan.

Kondisi in juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perushaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil ini menujukan bahwa beasr kecilnya dewan komissaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan

terhadap manajemen perusahaan sehingga kurang memberikan respon yang kuat terhadap kualitas laba yang dilporkan oleh perusahaan.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Agung Suaryana (2005) juga berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Hasil pengujian uji beda dua rata-rata sampel independen menunjukan bahwa ERC perusahan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit adalah berbeda secara statistis. Nilai T-hiutng positif menujukan bahwa ERC perusahaan yangmembentuk komite audit secara statistis lebih besar dari ERC perusahaan yang rida membentuk komite audit. Hasil pengujuian ini mendukung hiotesis bahwa ERC antara perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya (anderson et al. 2004, Bryan et al. 2004) yang menemukan hasil serupa bahwa komite audit independen dan ahli meningkatkan ERC perusahaan. Hasil penelitian juga membuktikan keberadaan komite audit meningkatkan kredibilitas dan persepsi kualitas laba perusahaan. Peningkatan kredibilitas dan persepsi kualitas laba kemudian meningkatkan ERC perusahaan (Teoh dan Wong 1993, Choi et al. 1990, Balsam et al. 2003).

Berikut tabel dari penelitian sebelumnya :

Tabel 1

Tabel Operasional Penelitian

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Pranata dan Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Komposisi Dewan Komisaris	1. Berpengaruh Signifikan 2. Berpengaruh Signifikan 3. Tidak Berpengaruh
2	Budwitjaksono (2005)	Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Pada Kualitas Laba	4. Kepemilikan Manajerial 5. Kepemilikan Institusional 6. Komposisi Dewan Komisaris	1. Berpengaruh Signifikan 2. Berpengaruh Signifikan 3. Berpengaruh Signifikan
3	Siallagan dan Machfoedz (2006)	Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	1. Kepemilikan Manajerial 2. Dewan Komisaris	1. Berpengaruh Signifikan 2. Tidak Berpengaruh
4	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Komposisi Dewan Komisaris	1. Berpengaruh Signifikan 2. Tidak Berpengaruh 3. Tidak Berpengaruh
5	Agung Suaryana (2005)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	1. Komite Audit	1. Berpengaruh Signifikan

Sumber: Diolah oleh peneliti (2012).

2.3 Kerangka Pemikiran

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajemen bukan pemilik perusahaan. Pemisahaan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahaan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Dalam konflik keagenan terdapat beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada hal ini adalah pengaruh secara negatif. Sebut saja manajemen laba, informasi asimetri. Kedua hal tersebut jelas berdampak negatif terhadap kualitas laba yaitu menyebabkan kualitas menjadi rendah.

Schipper dan Vincent (dalam Boediono, 2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sikap *oppotunistic* manajemen,dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan para pemakainya, seperti investor dan kreditur. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Mekanisme *corporate governance* akan memiliki dampak terhadap proses meningkatkan kuailtas pelaporan keuangan, termasuk dalam mencegah manipulasi laba dan kecurangan (Cohen et al., 2004)

Mekanisme *corporate Governance* sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Pengeruh *corporate Governance* dapat diketahui dengan mengukur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan komite audit. Dengan mengetahui nilai dari keempat variabel tersebut dapat diketahui kualitas dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Berikut gambar kerangka pemikiran :

Gambar 1

Bagan Kerangka Pemikiran

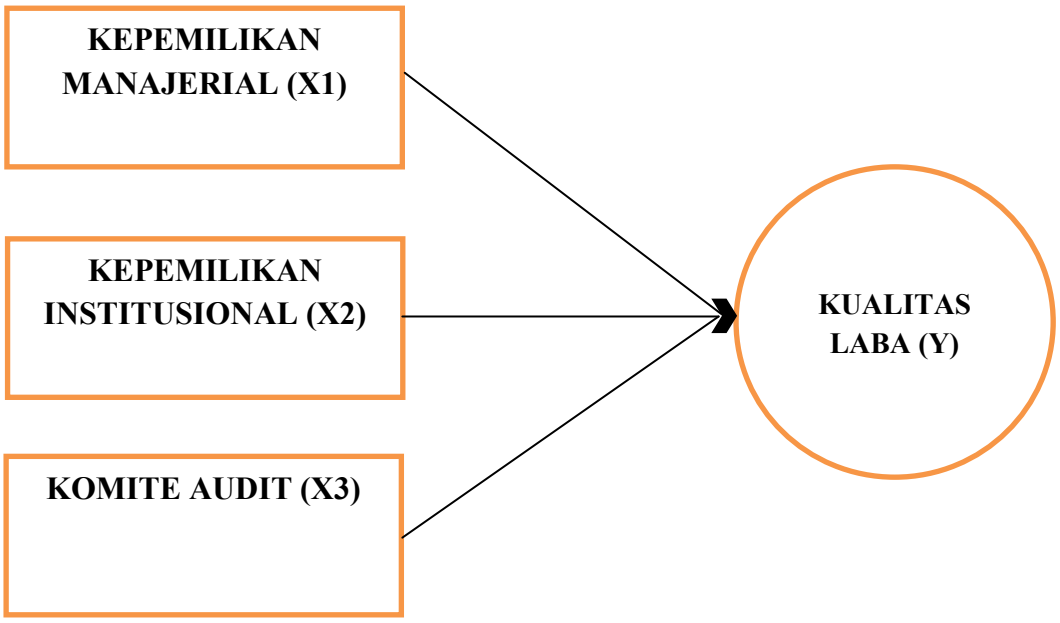

Sumber: Diolah oleh peneliti (2012).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa landasan teori tersebut dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan proksi Integritas Laporan Keuangan.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan proksi Integritas Laporan Keuangan.

H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan proksi Integritas Laporan Keuangan.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITTIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan *IICG* selama tahun 2009 – 2011. Sumber objek penelitian diperoleh dari data sekunder berupa *Annual Report* selama periode 2009-2011 yang terdapat pada situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengujian hipotesis. Alasan penggunaan metode pengujian hipotesis adalah karena penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel kualitas laba.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada empat yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit serta satu variabel dependen yaitu kualitas laba. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefiniskan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

a. Kepemilikan Manajerial

a.1. Definisi konseptual

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ikut aktif dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan memiliki hak suara dalam perusahaan.

a.2. Definisi Operasional

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan besarnya kepemilikan saham oleh dewan direksi, komisaris, pendiri dan karyawan dibandingkan dengan total saham perusahaan tersebut, dapat dirumuskan :

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

b.1. Definisi konseptual

Kepemilikan Institusional adalah pemilik saham yang berasal dari lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan

asuransi, perusahaan dana reksa, dan investment fund yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi.

b.2. Definisi Operasional

Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan besarnya kepemilikan saham oleh investor institusi dibandingkan denga total saham perusahaan tersebut, dapat dirumuskan :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Komite audit

c.1. Definisi konseptual

Anggota komite audit yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

c.2. Definisi Operasional

Untuk mengukur Komite Audit yaitu menghitung jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan.

3.3.2 Variabel Independen

Kualitas laba

Menurut Hasan (2008, 227), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel

lainnya, biasanya disimbolkan dengan Y. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan integrutas laporan keuangan. Indikator integritas laporan keuangan yang digunakan adalah *Discretionary Accruals.*

a. Definisi Konseptual

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

b. Definisi Operasional

Ukuran integritas laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba. Manajemen Laba diukur dengan *Discreationary accruals* model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow (1995).

$$DA_t = TA_t / A_{t-1} - [(\alpha_1 (1/ A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1} - \Delta REC_t / A_{t-1}) + \alpha_3 PPE_t / A_{t-1}]$$

Keterangan:

Da_t = *discretionary accruals* pada periode t

TA_t = *total accruals* pada periode t

A_{t-1} = *total assets* pada periode t-1

ΔREV_t = perubahan penjualan bersih pada periode t

ΔREC_t = perubahan piutang bersih pada periode t

PPE_t =*gross property, plan* dan *equipment* pada periode t

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan yang yang *listed* di BEI selama tiga periode berturut-turut, yaitu tahun 2009 – 2011.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan dalam tahun 2009 – 2011 yang telah dipublikasi secara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Penentuan Sampel dan Populasi

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan, kualitatif atapun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Hasan, 2008: 12). Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* masuk dalam pemeringkatan *IICG* pada tahun 2009-2011.

3.5.2 Sampel

Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriterianya adalah :

1. Perusahaan yang masuk pemeringkatan oleh *IICG* selama 2009-2011
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap selama tahun 2009-2011

3.6 Metode Analisis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kualitas laba sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Pembuktian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan tigat variabel bebas sebagai berikut:

$$\mathbf{DACC_t = \alpha + \beta 1MNJR + \beta 2INST + \beta 3KMDT + \varepsilon}$$

Keterangan:

$DACC_t$	= Manajemen Laba, *Discreationary accruals* (Dechow, 1995)
α	= Bilangan Konstanta
$\beta 1, \beta 2, \beta 3,$	= Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel Independen
MNJR	= Kepemilikan Manjerial
INST	= Kepemilikan Institusional
KMDT	= Komite Audit
ε	= *Error Term*

Pengujian menggunakan statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian Asumsi Klasik. Jika Asumsi Klasik tidak terpenuhi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Asumsi Klasik yang perlu diuji adalah Normalitas, Mulitikolinearitas, Autokorelasi, dan Heterokedastisitas.

a. Normalitas

Dimaksutkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual didistribusikan secara normal atau tidak. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data residual berdistribusi normal bila Asymp. Sig (2-*tailed*) > dari tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini bernilai 0.05 atau 5%. Untuk lebih memperjelas sebaran data maka dilakukan uji normalitas kedua yaitu dengan melihat rasio *skewness* dan rasio kurtosis. Data residual dikatakan normal bila rasio skewness dan rasio kurtosis antara +- 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%.

b. Mulitikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yan gbaik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Deteksi adanya multikolinearitas adalah besaran VIF dan Tolerance.

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1.
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1.

c. Autokorelasi

Yaitu model regresi tidak boleh ada korelasi antara nilai residual ($Y_{observasi} - Y_{prediksi}$) pada tahun ke t ($e_t$) dengan nilai residual periode sebelumnya (e_{t-1}). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Identifikasi ada tidaknya gejala autokorelasi dapat di tes dengan menghitung nilai Durbin Watson (d_{tes}).

d. Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Deteksi adanya Heterokedastisitas adalah :

1. Nilai Probabilitas > 0.05 berarti bebas dari Heterokedastisitas
2. Nilai Probabilitas < 0.05 berarti terkena Heterokedastisitas

3.7 Uji Hipotesis

Langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

a. Uji koefisien berganda secara Simultan (Uji-F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah keseluruhan variabel bebas (MNJR, INST, dan KMDT) secara bersama-sama memberikan

pengaruh yang nyata terhadap variabel tak bebas (Kualitas Laba). Kriteria uji F statistik adalah :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka variabel-variabel MNJR, INST, dan KMDT secra berasama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka variabel-variabel MNJR, INST, dan KMDT secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

b. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji-t)

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (MNJR, INST, dan KMDT) secara individu mempunyai pengaruh yang nyata(signifikan) terhadap variabel tak bebasnya (Kualitas Laba). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka MNJR, INST, dan KMDT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba dengan taraf nyata yang dipilih (α =0,05)
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka MNJR, INST, dan KMDT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba dengan taraf nyata yang dipilih (α =0,05)

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi ini menunjukan seberapa besar persentase variabel-variabel bebas (MNJR, INST, dan KMDT) dapat menjelaskan variabel tak bebasnya (Kualitas Laba) atau menggambarkan tingkat perngaruh dari persamaan regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis / Observasi

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahan yang masuk dalam pemeringkatan IICG selama tahun 2009-2011. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen.

Tabel 2

Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang masuk pemeringkatan oleh *IICG* selama 2009-2011	91
Perusahaan yang tidak masuk pemeringkatan oleh *IICG* berturut-turut selama 2009-2011	(37)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama tahun 2009-2011	(6)
Perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki institusi selama tahun 2009-2011	(9)
Jumlah Sampel selama tahun 2009-2011	39

Sumber data: diolah dari berbagai referensi

Variabel independen tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit, sedangkan variabel dependen itu sendiri adalah kualitas laba. Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, tingkat populasi perusahaan yang masuk kedala pemeringkatan oleh *IICG* pada tahun 2009-2011

sebanyak 91 perusahaan. Dari populasi sebanyak 91 perusahaan itu, peneliti menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penentuan sampel tersebut, peneliti menggunakan beberapa kriteria sampel untuk mempermudah perolehan data yang sesuai dengan penelitian ini sehingga diperoleh 39 perusahaan yang termasuk dalam kriteria sampel.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan yang diperoleh dari BEI dan *official site* perusahaan. Data yang digunakan yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu laba bersih, arus kas operasi, pendapatan, piutang, aktiva *property,plant equipment (PPE)* dan total aset. Data yang digunakan yang terdapat pada laporan tahunan adalah jumlah kepemilikan institusional dan komite audit. Selain ini peneliti juga mecari data di *official site* perusahaan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif dari 39 observasi pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3

Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MNJR	39	-10,770988120240853	-2,571118346607066	-6,425565549793664	2,218740715649235
INST	39	-6,214608098422192	-,021223636451627	-1,588526904881859	1,483606957868590
KMDT	39	,693147180559945	1,791759469228055	1,360305059594552	,282399882721576
DACC	39	-,099500000000000	,511000000000000	,156910256410256	,169854538068796
Valid N (listwise)	39				

Sumber data: *output* SPSS 19

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen laba

   Manajemen laba yang ditunjukan oleh proksi akrual pilihan (*DACC*) memiliki nilai rata-rata sebesar ,156910256410256 dengan standar deviasi sebesar ,169854538068796. Akrual pilihan tertinggi dimiliki oleh PT Jasa Marga, Tbk (JSMR) pada tahun 2009 dengan nilai *DACC*= ,511000000000000. Dan akrual pilihan terendah dimiliki Bank DKI (BDKI) pada tahun 2011 dengan nilai *DA*= -,099500000000000.

2. Kepemilikan Manajerial

   Untuk kepemilikan institusional terlihat bahwa secara rata-rata kepemilikan institusional yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar -6,425565549793664 dengan standar deviasi sebesar 2,218740715649235. Jumlah Kepemilikan Manajerial terbesar dimiliki oleh BANK BNI (BBNI) pada tahun 2011 dengan nilai *MNJR* = , -2,571118346607066. Dan kepemilikan manajerial terendah dimiliki PT. GARUDA INDONESIA, Tbk (GIAA) berturut-turut pada tahun 2010 dengan nilai *MNJR* -10,770988120240853.

3. Kepemilikan Institusional

   Untuk kepemilikan Institusional terlihat bahwa secara rata-rata kepemilikan institusional yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar --1,588526904881859 dengan standar deviasi sebesar 1,483606957868590. Jumlah Kepemilikan Institusional terbesar dimiliki oleh PT BANK CIMB, Tbk (BNGA) pada tahun 2011 dengan nilai INST = -,021223636451627. Dan

kepemilikan institusional terendah dimiliki BANK DKI (BDKI) selama tahun 2009-2010 dengan nilai INST -6,214608098422192.

4. Komite Audit

   Komite Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 1,360305059594552 dengan standar deviasi sebesar ,282399882721576. Jumlah Komite Audit terbanyak dimiliki oleh PT Bukit Asam, Tbk (PTBA) dan Bank PT Adhi Karya, Tbk (ADHI) berturut-turut dari tahun 2009-2011 sebesar 1,791759469228055 orang dan yang terendah dimiliki oleh PT. United Tractors, Tbk (UNTR) sebesar ,693147180559945 orang.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat normal atau tidak sehingga dapat dilakukan uji asumsi klasik selanjutnya. Syarat dari uji normalitas adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Proses uji normalitas data untuk persamaan pertama dan dua dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual serta dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen.

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal Plot of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 Dari grafik normal *P-Plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga

disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2011, 163) normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik PPlot, maka dapat digunakan dengan menggunakan uji statistic sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Baik skewness dan kurtosis memiliki Zhitung < 1.96 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4

Uji Statistik Skewness Kurtosis

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	39	,411	,378	-1,011	,741
Valid N (listwise)	39				

Sumber: SPSS 19, data dioleh oleh penulis

Dari tabel di atas maka dapat diketahui nilai rasio skewness dan rasio kurtosis dengan perhitungan sebagai berikut:

Rasio Skewness = nilai skewness / √(6/n)

= ,411/ √(6/39)

= 1,0478

Rasio Kurtosis = nilai kurtosis / √(24/n)

= -1,011/ √(24/39)

= -1,2887

Berdasarkan perhitungan di atas, rasio skewness dan rasio kurtosis mempunyai nilai berturut-turut sebesar 1,0478 dan -1,2887. Nilai-nilai tersebut berada diantara -1,96 dan +1,96 yang berarti data penelitian berdistribusi normal.

4.2.2.2.1 Uji Kolmogorov-Smirnov

Dalam Uji Kolmogorov-Smirnov, data tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 5%. Dan sebaliknya, data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 5%. Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 5

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14644843
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,822
Asymp. Sig. (2-tailed)		,509

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *output* SPSS 19

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar ,779 atau 77,9%. Nilai tersebut jauh di atas tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa data residual berdistribusi normal.

Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot

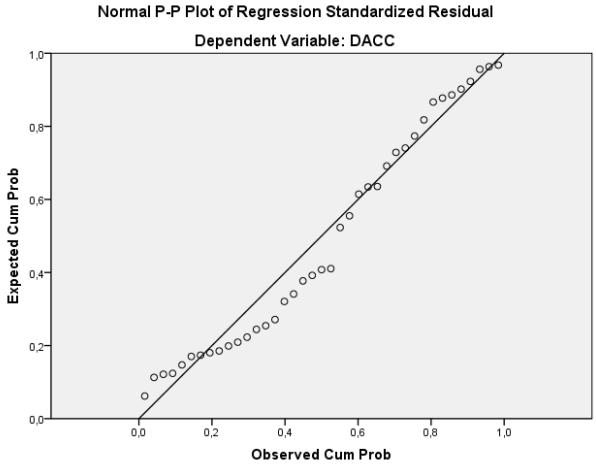

Sumber data: *output* SPSS 19

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya multikolinearitas pada suatu model, salah satu caranya adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas. Apabila *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 6

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MNJR	,746	1,341
	INST	,809	1,237
	KMDT	,897	1,115

a. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresinya.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW). Untuk taraf signifikansi 5% dengan k= 3 dan n= 39 diperoleh dL = 1,3283 dan dU = 1,6575 . Berdasarkan data tersebut, diperoleh 4-dU = 2,3425 dan 4-dL = 2,6717.

Tabel 7

Dasar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Interval		Kriteria
dW < dL	dW < 1,3283	Ada autokorelasi
dL ≤ dW ≤ dU	1,3283≤ dW ≤ 1,6575	Tanpa kesimpulan
dU < dW ≤ 4 – dU	1,6575< dW ≤ 2,3425	Tidak ada autokorelasi
4 – dU < dW ≤ 4 – dL	2,3425< dW ≤ 2,6717	Tanpa kesimpulan
dW > 4 – dL	dW > 2,6717	Ada autokorelasi

Setelah dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS 19, hasil yang didapatkan dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson dalam tabel Model Summary sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1,889[a]

a. Predictors: (Constant), KMDT, INST, MNJR

b. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai dW untuk kedua populasi tersebut berada pada dU < dW ≤ 4 – dU yang menunjukkan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastistas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 9

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,251	,076		3,285	,002
	MNJR	,009	,006	,295	1,619	,115
	INST	-,014	,008	-,289	-1,653	,107
	KMDT	-,063	,042	-,248	-1,496	,144

a. Dependent Variable: ABSRES2

Sumber data: *output* SPSS 19

Dari hasil regresi nilai Residual yang diabsolutkan terhadap variabel independen dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan heterokedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{INTGLK_t = \alpha + \beta 1MNJR + \beta 2INST + \beta 3INST + \varepsilon}$$

Keterangan :

$INTGLK_t$	= Integritas Laporan keuangan yang diukur dengan manajemen Laba, *Discreationary accruals* (Dechow, 1995)
α	= Bilangan Konstanta
$\beta 1, \beta 2, \beta 3$	= Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel Independen
MNJR	= Kepemilikan Manajerial
INST	= Kepemilikan Institusional
KMDT	= Komite Audit
ε	= *Error Term*

Tabel 10

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,423	,168		2,517	,017
	MNJR	-,017	,013	-,228	-1,348	,186
	INST	,026	,019	,231	1,427	,162
	KMDT	-,247	,093	-,411	-2,668	,011

a. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4 , dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

Y = ,423 -,017**X1** + ,026**X2** -,247**X3**

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar ,423, artinya ketika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tetap (konstan) maka integritas laporan keuangan adalah sebesar ,423.
2. Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -,017, artinya ketika kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer meningkat satu satuan maka integritas laporan keuangan akan menurun sebesar -,017.
3. Koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar ,026, artinya ketika kepemilikan institusional meningkat 1 satuan maka integritas laporan keuangan akan menurun sebesar ,026.

4. Koefisien variabel komite audit sebesar -,247, artinya ketika komite audit meningkat 1 satuan maka integritas laporan keuangan akan meningkat sebesar -,247.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji t

Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t_{tabel} dengan t_{hitung}. Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_o : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak atau bila $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan derajat kepercayaan 5% t_{tabel} sebesar 2,03011.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menggunakan SPSS 19, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,423	,168		2,517	,017
	MNJR	-,017	,013	-,228	-1,348	,186
	INST	,026	,019	,231	1,427	,162
	KMDT	-,247	,093	-,411	-2,668	,011

a. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel, variabel komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil perhitungan t hitung > t tabel. Dari perhitungan t tabel, diperoleh t tabel sebesar -2,668. Berdasarkan hasil tersebut, variabel komite audit yang memiliki t hitung > t tabel, yaitu -2,668 > 2,03011.

4.2.4.2 Uji Statistik F (*Overall F Test*)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersma-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh *output* ANOVA pada Tabel berikut ini:

Tabel 12

Uji ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,281	3	,094	4,027	,015[a]
	Residual	,815	35	,023		
	Total	1,096	38			

a. Predictors: (Constant), KMDT, INST, MNJR

b. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Tabel ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar ,015[a]. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai α yang sebesar 0,05 atau 5%. Nilai f hitungnya adalah 4,027 dimana f tabel sebesar 2,87, maka f hitung > f tabel (4,027 < 2,87), hasilnya

Ho diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara stimultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menujukkan seberapa besar persentase variabel independen secara bersama-sama menerangkan variasi dependen.

Tabel 13

Hasil Uji R^2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,507[a]	,257	,193	,152595768038638

a. Predictors: (Constant), KMDT, INST, MNJR

b. Dependent Variable: DACC

Sumber data: *output* SPSS 19

Hasil pengujian menunjukkan adjusted R_2 sebesar ,193 atau 19,3 %. Dapat dikatakan bahwa nilai variabel independen dapat dijelaskan oleh 19,3 % dari nilai variabel dependen. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

4.2.5 Pembahasan

4.2.5.1 Pembahasan secara parsial

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap kualitas laba

Kepemilikan Institusional menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini diakibatkan karena jumlah saham yang dimiliki oleh institusional kurang signifikan atau dalam kata lain hanya sedikit saja saham yang dimiliki oleh institusi. Hal ini tentu memposisikan kepemilikan saham oleh institusi tidak memengaruhi kualitas dari perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals* dengan tingkat signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan instutusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976) ,Warfield *et al*., (1995), Dhaliwal *et al.,* (1982), Morck *et al.,* (1988) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al*., (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan

tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Hasil ini tidak sesuai dengan H_1 sehingga H_1 tidak diterima. Hasil ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) dengan judul penelitian Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Dalam penelitian tersebut menunjukan hasil yang sama yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini menunjukan jumlah saham yag dimiliki oleh institusi ternyata tidak memengaruhi kualitas laba dengan menekan manajemen laba. Hal ini karena kurangnya rasa kepemilikan yang dimiliki oleh institusi karena jumlah saham yang mereka miliki dalam perusahaan tersebut hanya sebagian kecil yang menyebabkan para manajer tetap dapat melakukan manajemen laba guna mengejar laba jangka pendek guna kepentingan perusahaan yaitu agar telihat menarik bagi para investor. Tentu hal ini akan sedikit berbeda apabila kepemilikan saham oleh institusi sedikit lebih banyak dari jumlah yang ada dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Dibandingkan dengan investor institusional, jumlah pemegang saham oleh investor manajerial pada tiap perusahaan publik biasanya kecil. Investor manajerial terdiri dari pengelola perusahaan seperti dewan direksi dan dewan komisaris. Karena jumlah kepemilikan saham yang kecil tersebut banyak investor manajerial tidak begitu memperhatikan hak mereka menghadiri RUPS, melakukan voting atau ikut memilih ketua dan anggota *Board of Directors* (BOD).

Selain itu, kecilnya dana yang mereka investasikan juga terbatasnya keahlian dan kemampuan mereka menanggung biaya, banyak investor manajerial tidak mempunyai minat untuk memonitor kegiatan bisnis perusahaan. Tetapi, jika dengan melibatkan pihak pengelola perusahaan ke dalam pemilikan perusahaan dengan mensejajarkan hak-haknya dengan investor instituisional akan membuat investor manajerial merasa bertanggung jawab memiliki perusahaan dengan mengelola perusahaan dengan baik untuk mendapatkan nilai lebih (dividen) dari apa yang telah meraka investasikan.

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan kecilnya persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin tinggi. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu indikator dari tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi manajemen laba akibat dari terjadinya konflik keagenan dalam penelitian ini memiliki jumlah persentase yang cukup kecil. Munculnya konsep kepemilikan saham oleh manajerial ialah agar para pihak manajemen seperti direktur dan komisaris merasa memiliki perusahaan yang menjadi tempat mereka bekerja atau *sense of belonging.* Dengan adanya rasa saling memiliki tentu membuat manajemen yang menjalankan perusahaan tidak akan sembarangan dalam menjalankan perusahaannya itu tersebut. Salah satunya tentu dengan membeli saham perusahaan tersebut. Dengan memiliki beberapa saham dari perusahaan tersebut, tentu ada yang diinginkan oleh para direksi dan komisaris seperti

dividen dan keuntungan-keuntungan lainnya. Dengan begitu manajemen tidak akan berani bermain-main dengan perusahaan tersebut. Sebut saja dengan manajemen laba yang terfokus pada mencari laba dalam jangka waktu yang pendek yang membuat seakan-akan perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi diperushaan tersebut tanpa melihat risiko kedepan atau jangka panjangnya. Apabila para direksi dan komisaris mempunyai rasa memiliki perusahaan, tentu mereka tidak akan melakukan hal seperti itu.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manjemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk menekan adanya biaya agency dan manajemen laba terjadi dalam perusahaan dan tentu saja berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila kinerja dari pada manajemen sangat bagus tentu itu akan berdampak langsung kepada perusahaan. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross et al, 1999).

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut AISG (1977) yang dikutip dari Collier (1992 :2) di dalam Spira (2002: 5), komite audit adalah komite yang secara spesifik bertanggungjawab untuk meninjau laporan keuangan tahunan. Komite audit bertindak sebagai penghubung antara auditor dan dewan komisaris, secara keseluruhan mengenai audit, hasil audit, pengendalian keuangan internal dan publikasi informasi keuangan.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal (Eichenscher dan Shield, 1985) dalam Kurnianingsih dan Supomo (1999). Kurnianingsih dan Supomo (1999) juga menjelaskan bahwa komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan beberapa fungsi yaitu: menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan; menelaah kebijakan akuntansi dan memberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi; menelaah efektifitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) dan memastikan tingkat kepatuhan SPI; mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan; menilai estimasi, kebijakan dan penilaian manajemen yang dipertimbangkan mempunyai pengaruh material terhadap laporan keuangan.

Fama dan Jensen (1983) menjelaskan bahwa peran komite audit yang efektif akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan auditan dan membantu usaha dewan direksi yang memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Keberadaan komite audit berdasarkan pembahasan diatas adalah mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik kepada

stakeholders sehingga melindungi para *stakeholders* dari informasi yang menyesatkan, *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan beberapa pihak.

Hasil dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Ini berarti para komite audit melakukan tugas sesuai dengan mengapa perlu dibentuk komite audit. Dengan berdamapak negatif kepada manajemen laba ini berarti dengan meningkatnya jumlah komite audit maka angka manajemen laba akan menurun seiring dengan peningkatan komite audit. Hal ini tentu saja meningkatkan integritas laporan keuangan yang secara langsung tentu saja meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut.

4.2.5.2 Pengaruh Kepemikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba secara simultan.

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah keseluruhan variabel bebas (MNJR, INST, dan KMDT) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel tak bebas (Kualitas Laba). Kriteria uji F statistik adalah :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka variabel-variabel MNJR, INST, dan KMDT secra berasama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka variabel-variabel MNJR, INST, dan KMDT secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Tabel ANOVA dari hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi sebesar ,015[a]. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai α yang sebesar 0,05 atau 5%. Nilai f hitungnya adalah 4,027 dimana f tabel sebesar 2,87, maka f hitung > f tabel (4,027 > 2,87), hasilnya Ho diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara stimultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Maksut dari penelitian secara simultan ini ialah apabila terdapat kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dalam suatu perusahaan, maka hal-hal tersebut dapat mengurangi indikasi-indikasi dari adanya teori keagenan atau dalam hal ini menggunakan manajemen laba sebagai proksinya. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

juga komite audit ialah faktor-faktor internal dari tata kelola perusahaan yang dimana dapat berfungsi sebagai pengurang teori keagenan atau bisa dibilang sabagai sarana penunjang tingginya integritas suatu laporan keuangan yang dimana ialah kualitas laba itu sendiri. Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit diharapkan mampu menekan angka dari manajemen laba sehingga kualitas laba pun meningkat. Hasil dalam penelitian ini, secara bersama-sama atau simultan memperlihatkan bahwa teori mengenai tata kelola perusahaan dapat menekan angka manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba ialah terbukti tepat, Sebagai salah satu penunjang dari kualitas laba. Dengan penelitian ini membuktikan bahwa apabila dalam suatu perusahaan terdapat kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit, bersama-sama atau secara simultan, dapat meningkatkan kualitas laba dengan menekan angka manajemen laba.

Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institstusional, dan komite audit dapat menjelaskan kualitas laba sebesar 19,3%. Hal ini memungkinkan adanya variable bebas lain (sebanyak 80,7%) yang dapat menjelaskan mengenai kualitas laba. Salah satunya ialah ukuran perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaanya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Berikutnya ialah struktur modal. Pada umumnya, struktur modal yang diproksikan

dengan besarnya *leverage* perusahaan menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan suatu perusahaan, yaitu pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relative rendah. Respon laba yang relative rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Berikutanya ada pertumbuhan laba, rasio likuiditas, siklus operasi, *sales volatility,* umur perusahaan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industry. Faktor-faktor eksternal dari tata kelola yang baik juga dapat memengaruhi atau menjelaskan mengenai kualitas laba.

Selain itu masih ada juga komposisi dewan komisaris. Nilai perusahaan, *corporate social responsibility,* kualitas audit, pengungkapan sukarela, ketepatan waktu laporan keuangan, reputasi auditor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara stimultan terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahan yang masuk pemeringkatan oleh *IICG* selama tahun 2009-2011. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai F hitung > F tabel yaitu 4,027 < 2,87 dan signifkansi ,015[a] < taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan institusional dan jumlah komite audit.
2. Kepemilikan Manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai t hitung -1,348 < t tabel 2,03011 pada tingkat signifikansi ,186 > taraf siginifikansi 0,05. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajer mengindikasikan bahwa meskipun manajer memiliki sebagian saham dari perusahaan, hal ini tidak berarti meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manjemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan

keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross et al, 1999).

3. Kepemilikan Institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai t hitung 1,427 < t tabel -2,03011 pada tingkat signifikansi ,162 > taraf siginifikansi 0,05. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi mengindikasikan bahwa meskipun institusional memiliki sebagian saham dari perusahaan, hal ini tidak berarti meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut.
4. Komite audit terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai t hitung -2,668 > t tabel 2,03011 pada tingkat signifikansi ,011 < taraf signifikansi 0,05. Dalam penelitian, komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit tanpa komite audit independen mengindikasikan bahwa dengan adanya komite audit, maka akan mengurangi adanya praktek manajemen laba sehingga meningkatnya integritas laporan keuangan yang berdampak langsung pada meningkatnya kualitas laba perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari segala keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dalam waktu yang cukup singkat yaitu selama 3 tahun periode penelitian, yaitu 2009-2011 dan jumlah sampel yang terbilang sedikit yaitu sebanyak 39 perusahaan (13 perusahaan per tahun)
2. Masih kurang di telitinya faktor-faktor GCG yang lain yang memiliki pengaruh dan dapat lebih menjelaskan mengenai kualitas laba.
3. Hanya sebatas melihat pengaruh komite audit berdasarkan ada atau tidaknya, jumlah dari komite audit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas laba.

5.3 Saran

Berdasakan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutanya adalah:

1. Menambah waktu pengamatan dan jumlah sampel agar dapat lebih menjelaskan dan menggambarkan kualitas laba dalam penelitian selanjutnya.
2. Menganalisis variable-variabel bebas lain (dengan nilai *adjusted* R^2 19,3%, ada 80,7% variable lain yang dapat menjelaskan kualitas laba lebih terperinci dan menggambarkan kualitas laba secara mendalam.
3. Apabila penelitian selanjutnya masih ingin meneliti mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas laba, sebaiknya menggunakan karakteristik

yang lebih kuat untuk melihat pengaruhnya, seperti kompetensi atau kapabilitas dari komite audit, serta intensitas pertemuan komite audit dalam setahun, khususnya pertemuan dengan auditor eksternalnya, sehingga bisa diketahui keefektifan komite audit dalam menjamin kualitas laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, J , Cole, R dan Lin J, 1999. Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance.* Vol.55. hal.81-106.

Anwar, Samsinar.,Haerani, Siti., Pagalung, Gagaring. (2006). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Harga Saham* : dipublikasikan.

Boediono, SB. Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII Solo, 15-16 September 2005.*

Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta.

Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics 18*: p.3-42.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Horngren. 2009. *Accounting*. United States: Pearson Education.

Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics,* 3.

Kieso, Donald E., et al. 2011. *Intermediate Accounting*. United States: John Wiley & Sons.

Mayangsari S., 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* vol. 7 no. 2, p. 154-178.

Mayangsari S.,2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*

Rahmawati, et al. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 2006.*

Ujiyantho, M. Arief, Pramuka, Bambang A. 2007. Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan *SNA X Makasar*

Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*, edisi 3, USA:Prentice Hall.

Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review,* October.

Pagalung, Gagaring. 2006. *Earnings Quality: Determinant Factors and Economic Consequences.* Simposium

Dhaliwal, *et al.* 1991. *The Assosiation between Unexpected Eanings and Abnormal Security Returns in the Presence of Financial Leverage.* Contemporary Accounting Research 8, No. 1 : 2-41.

Cho, Jan Youn, Kooyal Jung. 1991. *Earnings Response Coefficient: A synthesis of Theory and Empirical Evidence*. Journal of Accounting Literature, Vol. 10:85-116.

Weston, J.F dan Thomas E. Copeland. 1992. Manajemen Keuangan, Edisi 8, Jakarta: Binarupa Aksara

Schipper< Katherine. 2004. Earnings Quality, Working Paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference, January, Kuala Lumpur, Malaysia

Lipe, R. C. 1990. The Relations Between Stock Return, Accounting Earnings, and Alternative Information, Accounting Review (Januari):49-71.

Warfield, T. D., Wild, J. J., dan Wild, K. L., "Manajerial Ownership, Accounting Choice and Informativeness of Earnings", *Journal of Accounting&Economics* 20 (1995), hal. 61-91

Teoh, S. H. dan Wong, T. J., 1993, " Perecieved Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient," *Journal Accounting Review*, Vol. 66, No.2, hal. 346-366.

McMullen, D.A., 1996," Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committes," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1, 88-103

Klien, A., 2002, "Audit Committee, Board of Director Caracteristics and Earnings Management," *Journal Accounting and Economics* (33), hal. 375-400.

FCGI, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan), 2000

Choi, S dan Jeter, C.D, 1990, "The Effect of Qualifield Audit Opinions on Earnings Response Coefficients," *Journal of Accounting and Economics* 15, hal 229-247.

Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M., "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals", *Working Paper*, Unitec New Zealand dan National University of Singapore, 2004

Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T., "Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings", Working Papers, September 2003.

Bernhart dan Rosenstein. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review* 33 (3): 1-16.

Sayekti, Yosefa dan, Ludvicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Murwaningsih, Etty. 2007. *Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC).* Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

Mulyani, Nur dan Andayani. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 11 No. 1, Juni 2007: 35–45.

Teoh, S. H dan T. J. Wong. (1993). "Perceived Auditor Quality And The Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*: 346-366.

Suaryana. (2004). *Pengaruh Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

http://www.idx.co.id

TAHUN 2009

BBNI

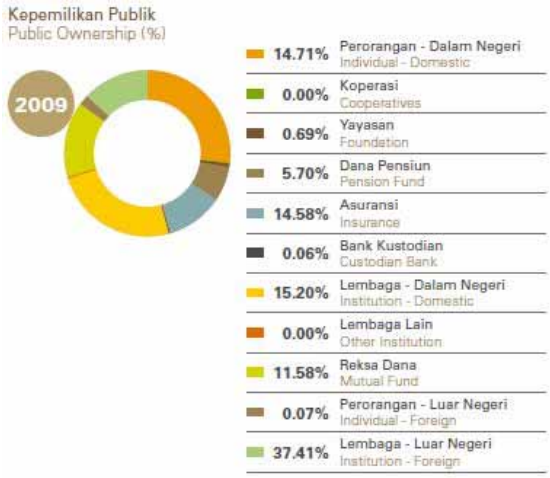

TLKM

Perorangan Indonesia	109.881.600	0,56
Karyawan - Lokal	14.316.126	0,07
Koperasi	657.220	-
Yayasan	9.953.880	0,05
Dana Pensiun	186.820.440	0,95
Perusahaan	260.074.040	1,32
Bank	252.364	-
Perusahaan Terbatas	310.629.646	1,58
Badan Usaha Lainnya	4.320	-
Danareksa	32.000	-
Reksadana	446.830.660	2,27
Perorangan Asing	4.871.796	0,02
Badan Usaha Asing	8.004.606.864	40,70
Total	9.348.930.956	47,53

PTBA

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM PERSEROAN PADA AKHIR TAHUN 2009 & 2008 — COMPOSITION OF THE COMPANY'S SHAREHOLDERS AT END OF THE YEAR 2009 & 2008

Kepemilikan	Jumlah Saham Total Share				Ownership
	2009 (Saham Share)	2008 (Saham Share)	2009 (%)	2008 (%)	
Negara Republik Indonesia	1.498.087.500	1.498.087.500	65,01744	65,01744	Republic of Indonesia
Investor Domestik					Domestic Investor
- Perorangan Indonesia	32.094.500	58.057.000	1,39291	2,51969	Indonesian Individual
- Pemerintah Daerah	28.261.000	28.261.000	1,22654	1,22654	- Local Government
- Karyawan	3.835.000	5.506.500	0,16644	0,23898	- Employee
- Koperasi	70.000	55.000	0,00304	0,00239	- Cooperative
- Yayasan	2.372.500	5.363.000	0,10297	0,23276	- Foundation
- Dana Pensiun	33.578.500	49.894.500	1,45732	2,16544	- Pension Fund
- Asuransi	55.657.500	49.860.500	2,41555	2,16396	- Insurance
- Bank	96.500	80.500	0,00419	0,00349	- Bank
- Perseroan Terbatas	93.729.549	81.646.673	4,06789	3,54349	- Limited Liability Company
- Lembaga Keuangan	-	2.711.000	-	0,11766	- Financial Institution
- Reksadana	107.036.500	200.833.000	4,64542	8,71621	- Mutual Fund
Subtotal	356.731.549	482.268.673	15,48226	21,36460	Subtotal
Investor Asing					Foreign Investor
- Perorangan Asing	2.322.900	5.978.500	0,10081	0,25947	- Foreign Individual
- Badan Usaha Asing	446.989.901	307.797.177	19,39949	13,35849	- Foreign Company
Subtotal	449.312.801	313.775.677	19,50030	13,61796	Subtotal
Jumlah	2.304.131.850	2.304.131.850	100,00000	100,00000	Total

ELTY

Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh | Issued and Paid Up Capital		
CGMI 1 Client Segregated SECS *	4,856,517,212	24.38
PT Bakrie Brothers Tbk **	2,230,104,050	11.19
Masyarakat (kepemilikan dibawah 5%) | Public (ownership below 5%)	12,830,238,211	64.43
Jumlah Lembar Saham | Total Number of Shares	19,916,859,473	100.00

BUMI

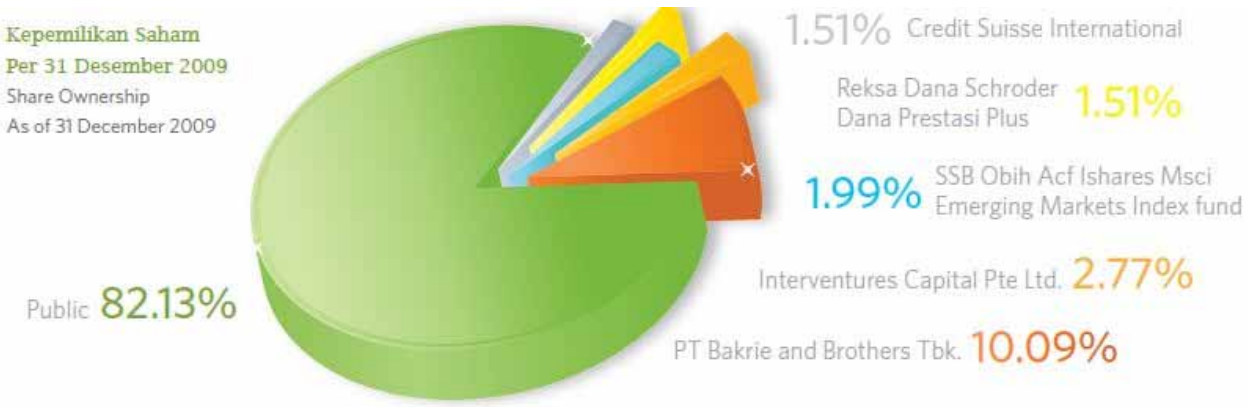

BMRI

KEPEMILIKAN SAHAM PER 31 DESEMBER 2009

	Jumlah Investor	%	Jumlah saham	%
DOMESTIK				
Pemerintah RI	1	0,00 %	14.000.000.000	66,76 %
Perorangan Indonesia	11.041	53,27 %	194.898.289	0,93 %
Pegawai	8.394	40,50 %	125.478.548	0,60 %
Koperasi	5	0,02 %	130.000	0,00 %
Yayasan	9	0,04 %	9.415.500	0,04 %
Dana Pensiun	137	0,66 %	188.342.000	0,90 %
Asuransi	41	0,20 %	279.256.500	1,33 %
Bank	1	0,00 %	91.000	0,00 %
Perseroan Terbatas	139	0,67 %	298.551.365	1,42 %
Reksadana	123	0,59 %	617.191.500	2,94 %
Total	19.891	95,97 %	15.713.354.702	74,93 %
INTERNASIONAL				
Perorangan Asing	74	0,36 %	6.398.500	0,03 %
Badan Usaha Asing	761	3,67 %	5.250.363.603	25,04 %
Total	835	4,03 %	5.256.762.103	25,07 %
TOTAL	20.726	100,00%	20.970.116.805	100,00%

BDKI

	JUMLAH LEMBAR NUMBER OF SHARES	%	JUMLAH (Rp) TOTAL (Rp)	
Saham Seri A (Monumen Nasional)				Series A Shares (National Monument)
1. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	200.000	32,72	200,000,000,000	1. Provincial Government of DKI Jakarta
Saham Seri B				Series B Shares
1. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	410.159	67,11	410.159.000.000	1. Provincial Government of DKI Jakarta
2. PD Pasar Jaya	1,000	0,17	1,000,000,000	2. PD Pasar Jaya
JUMLAH	611.159	100	611.159.000.000	TOTAL

ANTM

PEMEGANG SAHAM TERBESAR PER 31 DESEMBER 2009
SUBSTANTIAL SHAREHOLDERS AS OF DECEMBER 31, 2009

No	Nama Name	Jumlah Saham Number of Shares	%
1	NEGARA REPUBLIK INDONESIA GOVERNMENT OF INDONESIA	6.200.000.000	65,00
2	SSB OBIH S/A ISHARES MSCI EMERGING MARKETS INDEX FUND	248.926.500	2,61
3	PT JAMSOSTEK (PERSERO) - JHT	155.611.500	1,63
4	PT JAMSOSTEK (PERSERO) - NON JHT	145.471.000	1,53
5	PT. TASPEN	64.693.500	0,68
6	FORTIS EKUITAS	59.807.000	0,63
7	DANA PENSIUN PERTAMINA PERTAMINA PENSION FUND	43.558.125	0,46
8	RD FORTIS INFRASTRUKTUR PLUS	43.406.500	0,46
9	PT AIA FINL - UL EQUITY	42.155.000	0,44
10	CACEIS BANK	35.838.000	0,38
11	BBH BOSTON S/A VANGRD EMG MKTS STK INFD	33.111.159	0,35
12	CB INTL PLC (LUX BRANCH) S/A UBS (LUX) EQUITY SICAV-EMG MKT GRW	26.795.500	0,28
13	JPM CHASE BANK NA RE STICHTING PENSIOENFONDS ABP	25.721.000	0,27
14	JP MORGAN CHASE BANK RE ABU DHABI INVESTMENT AUTHORITY	25.031.745	0,26
15	UBS AG LONDON BRANCH A/C IPB CLIENT SEGREGATED	24.456.500	0,26
16	GIC S/A GOVERNMENT OF SINGAPORE	22.446.709	0,24
17	REKSA DANA SCHRODER DANA PRESTASI PLUS	22.216.000	0,23
18	PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE-REF	18.432.500	0,19
19	NYOTO SUHARDJO	17.925.000	0.19

ADHI

GIAA

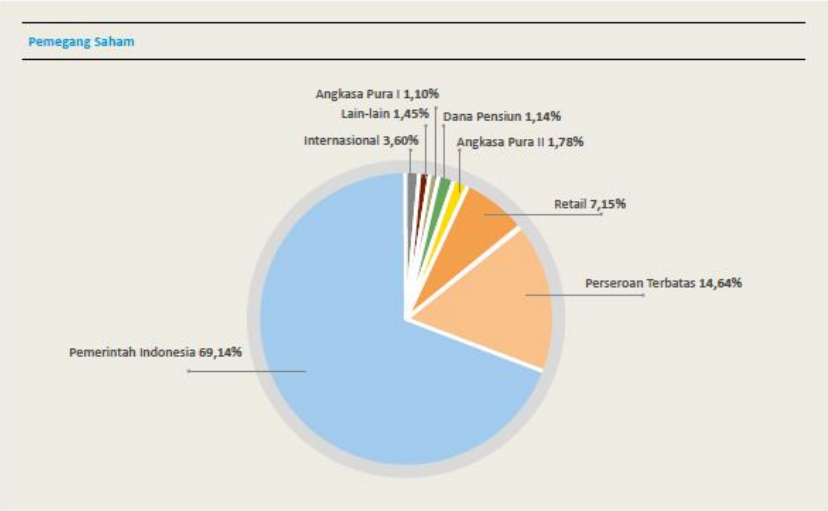

PTBA

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM PERSEROAN PADA AKHIR TAHUN 2011 DAN 2010
COMPOSITION OF THE COMPANY'S SHAREHOLDERS AT END OF THE YEAR 2011 DAN 2010

KEPEMILIKAN	JUMLAH SAHAM TOTAL SHARE		%		OWNERSHIP
	2011	2010	2011	2010	
Pemodal Nasional					**Indonesian Investors**
Negara Republik Indonesia	1.498.087.500	1.498.087.500	65,02	65,02	Republic of Indonesia
Investor Domestik					**Domestic Investor**
- Perorangan Indonesia	51.518.254	29.884.153	2,2359	1,297	- Indonesian Individual
- Pemerintah Daerah	28.261.000	28.261.000	1,2265	1,227	- Local Government
- Karywan	25.000	26.000	0,0011	0,001	- Employee
- Koperasi	65.000	12.500	0,0028	0,001	- Cooperative
- Yayasan	3.836.500	2.406.000	0,1665	0,104	- Foundation
- Dana Pensiun	33.891.000	29.983.500	1,4709	1,301	- Pension Fund
- Asuransi	85.481.500	51.276.000	3,7099	2,225	- Insurance
- Bank	-	10.000	-	0,000	- Bank
- Perseroan Terbatas	100.941.195	85.000.549	4,3809	3,689	- Limited Liability Company
- Reksadana	70.186.094	77.474.500	3,0461	3,362	- Mutual Fund
Subtotal	1.872.293.043	1.802.421.702	81,26	78,23	Subtotal
Pemodal Asing					**Foreign Investor**
- Perorangan Asing	872.000	459.900	0,0378	0,020	- Foreign Individual
- Badan Usaha Asing	430.966.807	501.250.248	18,7041	21,754	- Foreign Company
Subtotal	431.838.807	501.710.148	18,74	21,77	Subtotal
Total	**2.304.131.850**	**2.304.131.850**	**100,00**	**100,00**	**Total**

ADHI

Komposisi Kepemilikan Saham per 31 Desember 2011

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Kepemilikan
Pemodal Nasional		
Negara Republik Indonesia	918.680.000	52,28%
Perorangan Indonesia	258.790.565	14,37%
Reksa Dana	109.747.000	6,09%
Dana Pensiun	101.981.500	5,67%
Asuransi	9.248.500	0,52%
Perseroan Terbatas	70.882.000	5,09%
Yayasan	10.493.500	0,58%
Karyawan	10.000	0,00%
Sub Total I	**1.523.927.565**	**84,60%**
Pemodal Asing		
Badan Usaha Asing	276.244.500	15,34%
Perorangan Asing	1.146.500	0,06%
Sub Total II	**277.390.500**	**15,40%**
Sub Total I + II (saham beredar)	1.757.100.500	100,00%
Treasury Stock*	44.094.500	-
Total (saham diterbitkan)	**1.801.320.000**	**-**

DATA VARIABEL X

1. BMRI						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	BMRI	125.478.548	0,0059837	6643341479	0,3168004	20.970.116.805
2010	BMRI	123.918.985	0,0059019	6716184651	0,3198717	20.996.494.742
2011	BMRI	124.844.318	0,0053505	8914330556	0,3820427	23333333333

2. TLKM						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	TLKM	14.316.126	0,0007101	9219861434	0,4573344	20.159.999.279
2010	TLKM	13.429.622	0,0006662	9023179672	0,4475784	20.159.999.279
2011	TLKM	14.111.999	0,0007000	8839003986	0,4384427	20.159.999.279

3. UNTR						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	UNTR	17.800.360	0,0053505	1979391158	0,5949697	3.326.877.283
2010	UNTR	5.537.259	0,0016644	1979391158	0,5949697	3.326.877.283
2011	UNTR	5.909.977	0,0015844	2219317358	0,5949697	3.730.135.136

4. ANTM						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	ANTM	6.773.503	0,0007101	3252129368	0,3409490	9.538.461.538
2010	ANTM	1.061.479	0,0001113	3512874947	0,3682853	9.538.461.538
2011	ANTM	5.574.151	0,0005844	3308222080	0,3468297	9.538.461.538

5. GIAA						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	GIAA	6.076	0,0006662	1293934	0,1418710	9.120.498
2010	GIAA	384.612	0,0000211	2587868000	0,1418710	18.240.996.000
2011	GIAA	539.535	0,0000238	3119095725	0,1377632	22.640.996.000

6. PTBA						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	PTBA	3.835.000	0,0016644	739530950	0,3209586	2.304.131.850
2010	PTBA	26.000	0,0000113	747413297	0,3243796	2.304.131.850

2011	PTBA	25.000	0,0000109	752368096	0,3265300	2.304.131.850

7. JSMR						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	JSMR	2.142.000	0,0003150	879237000	0,1292996	6.800.000.000
2010	JSMR	44.167.919	0,0064953	611011825	0,0898547	6.800.000.000
2011	JSMR	192.440	0,0000283	462510603	0,0680163	6.800.000.000

8. BDKI						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	BDKI	153	0,0002500	1000	0,0016362	611.159
2010	BDKI	158	0,0002500	1000	0,0015844	631.159
2011	BDKI	158	0,0002500	1000	0,0015844	631.159

9. ELTY						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	ELTY	4.780.046	0,0002400	7086621262	0,3558102	19.916.859.473
2010	ELTY	9.181.547	0,0002300	8460177212	0,2119295	39.919.771.390
2011	ELTY	9.580.745	0,0002400	9210372212	0,2307221	39.919.772.265

10. BUMI						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	BUMI	494.093.551	0,0261000	3382931707	0,1787000	18.930.787.393
2010	BUMI	235.423.272	0,0124360	3818339817	0,2017000	18.930.787.393
2011	BUMI	494.093.551	0,0261000	7136906847	0,3770000	18.930.787.393

13. ADHI						
		#VALUE!	% MNJR	INST	% INST	TOTAL
2009	ADHI	10.000	0,0000056	258156500	0,1433152	1.801.320.000
2010	ADHI	10.000	0,0000056	445461000	0,2472970	1.801.320.000
2011	ADHI	10.000	0,0000056	347126500	0,1927067	1.801.320.000

	%MNJR	% INST	KMDT
BMRI	0,005984	0,317	4
TLKM	0,005902	0,457	4
UNTR	0,005350	0,595	2
ANTM	0,000710	0,341	4
GIAA	0,000666	0,142	3
PTBA	0,000700	0,321	6
JSMR	0,000315	0,129	3
BDKI	0,000250	0,002	3
ELTY	0,000240	0,356	3
BUMI	0,026100	0,179	3
BNGA	0,016300	0,970	5
BBNI	0,015300	0,526	4
ADHI	0,005724	0,143	6
BMRI	0,005724	0,320	5
TLKM	0,004577	0,448	4
UNTR	0,001664	0,595	3
ANTM	0,000111	0,368	4
GIAA	0,000021	0,142	3
PTBA	0,000495	0,324	6
JSMR	0,000124	0,090	3
BDKI	0,000250	0,002	4
ELTY	0,000230	0,212	3
BUMI	0,012436	0,202	3
BNGA	0,023400	0,972	5
BBNI	0,041293	0,292	5
ADHI	0,008985	0,247	6
BMRI	0,006802	0,382	5
TLKM	0,001636	0,438	4
UNTR	0,001584	0,595	3
ANTM	0,000584	0,347	5
GIAA	0,000024	0,138	3
PTBA	0,000335	0,327	6
JSMR	0,000028	0,068	3
BDKI	0,000250	0,002	4
ELTY	0,000240	0,231	3
BUMI	0,026100	0,377	3
BNGA	0,034560	0,979	5
BBNI	0,076450	0,284	4
ADHI	0,008985	0,193	6

TABEL PERHITUNGAN 2009

					TOTAL ASSET -1	LABA BERSIH	ARUS KAS OPERASI			
		% MNJR	% INST	KMDT				ΔREV	ΔREC	PPE
BMRI	2009	0,0060	0,3168	2	358438678	7155464	12360087	1977535	1404045	4963306
TLKM	2009	0,0059	0,4573	2	91256250	11332140	29811000	3906851	299066	81836000
UNTR	2009	0,0054	0,5950	1	22.847.721	3.817.541	5.101.022	1338687	994915	12.415.395
ANTM	2009	0,0007	0,3409	2	10.245.040	604.307	995.409	42814	304797	4.626.850
GIAA	2009	0,0007	0,1419	1	13.070.061	1.018.615	1.369.760	-1489302	250575	10.589.894
PTBA	2009	0,0007	0,3210	1	6.106.392	2.727.734	2.736.314	1054373	114836	1.295.187
JSMR	2009	0,0003	0,1293	1	14.642.760	992.693	1.074.805	338368	32637	12.743.925
BDKI	2009	0,0003	0,0016	1	13.547.164	140,692	662.318	129856	522345	180.664
ELTY	2009	0,0002	0,3558	1	8.334.991	132.255	-365.677	5202	85058	4.615.514
BUMI	2009	0,0261	0,1787	1	5.234.794	190.448	246.038	-159119	401754	4.103.297
BNGA	2009	0,0163	0,9703	3	103.197.574	1.575.328	-2.410.150	1348599	-155835	1.258.532
BBNI	2009	0,0153	0,5261	2	201.741.069	2.483.995	1.343.479	2775207	6366916	3.707.940
ADHI	2009	0,0057	0,1433	1	5.125.368	165.529	-150.791	1074672	312584	851.335

		LABA BERSIH/At-1	ARUS KAS OPERASI/At-1	TA	1/At-1	(ΔREVt-ΔRECt)/At-1	PPE/At-1	NDA
BMRI	2009	0,0200	0,0345	-0,0145	0,0000	0,0016	0,0138	0,0154
TLKM	2009	0,1242	0,3267	-0,2025	0,0000	0,0395	0,8968	0,9363
UNTR	2009	0,1671	0,2233	-0,0562	0,0000	0,0150	0,5434	0,5584
ANTM	2009	0,0590	0,0972	-0,0382	0,0000	-0,0256	0,4516	0,4260
GIAA	2009	0,0779	0,1048	-0,0269	0,0000	-0,1331	0,8102	0,6771
PTBA	2009	0,4467	0,4481	-0,0014	0,0000	0,1539	0,2121	0,3660
JSMR	2009	0,0678	0,0734	-0,0056	0,0000	0,0209	0,8703	0,8912
BDKI	2009	0,0000	0,0489	-0,0489	0,0000	-0,0290	0,0133	-0,0156
ELTY	2009	0,0159	-0,0439	0,0597	0,0000	-0,0096	0,5538	0,5442
BUMI	2009	0,0364	0,0470	-0,0106	0,0000	-0,1071	0,7839	0,6767
BNGA	2009	0,0153	-0,0234	0,0386	0,0000	0,0146	0,0122	0,0268
BBNI	2009	0,0123	0,0067	0,0057	0,0000	-0,0178	0,0184	0,0006
ADHI	2009	0,0323	-0,0294	0,0617	0,0000	0,1487	0,1661	0,3148

		α1	α2	α3				NDA	DACC
BMRI	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0003	-0,0082	-0,0085	-0,0061
TLKM	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0076	-0,5281	-0,5357	0,3332
UNTR	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0029	-0,3200	-0,3229	0,2667
ANTM	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0049	-0,2660	-0,2610	0,2228
GIAA	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0257	-0,4772	-0,4515	0,4246
PTBA	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0297	-0,1249	-0,1546	0,1532
JSMR	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0040	-0,5125	-0,5166	0,5110
BDKI	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0056	-0,0079	-0,0023	-0,0466
ELTY	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0018	-0,3261	-0,3243	0,3840
BUMI	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0207	-0,4616	-0,4409	0,4303
BNGA	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0028	-0,0072	-0,0100	0,0486
BBNI	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	0,0034	-0,0108	-0,0074	0,0130
ADHI	2009	0,5413	-0,193	-0,5889	0,0000	-0,0287	-0,0978	-0,1265	0,1882

$$NDA = [(\alpha l\ (l/\ At\text{-}1) + \alpha 2\ (\Delta REVt/\ At\text{-}1 - \Delta RECt/\ At\text{-}1) + \alpha 3\ PPEt\ /\ At\text{--}1]$$

$$DACC = TA - NDA$$

TABEL PERHITUNGAN 2010

					TOTAL ASSET -1	LABA BERSIH	ARUS KAS OPERASI			
		% MNJR	% INST	KMDT				ΔREV	ΔREC	PPE
BMRI	2010	0,0057	0,3199	3	394480527	9369226	38064274	-7303132	728778	5527000
TLKM	2010	0,0046	0,4476	2	97931000	15904000	27759000	4580365	515291	81772000
UNTR	2010	0,0017	0,5950	1	24.404.828	3.874.515	2.423.881	8081989	783557	14.168.152
ANTM	2010	0,0001	0,3683	2	9.939.996	1.683.399	2.004.573	129577	662382	4.717.101
GIAA	2010	0,0000	0,1419	1	14.802.423	518.151	1.602.135	1673958	227333	9.864.641
PTBA	2010	0,0005	0,3244	1	8.078.578	1.998.937	2.489.794	-1547956	-494282	2.076.746
JSMR	2010	0,0001	0,0899	1	16.174.263	1.184.495	1.533.256	686584	-41042	14.861.987
BDKI	2010	0,0003	0,0016	2	15.341.084	176.377	-1.241.916	2969	1599531	181.642
ELTY	2010	0,0002	0,2119	1	11.592.631	210.385	-2.207.197	308552	256038	5.639.422
BUMI	2010	0,0124	0,2017	1	5.950.384	266.050	115.635	-292348	-31512	4.471.381
BNGA	2010	0,0234	0,9721	3	107.104.274	2.562.553	8.543.683	1176243	714814	1.191.857
BBNI	2010	0,0413	0,2923	3	227.227.452	4.103.198	14.172.924	-41178	16690300	3.838.079
ADHI	2010	0,0090	0,2473	1	5.629.454	190.193	-30.755	-2039633	-159762	871.111

		LABA BERSIH/At-1	ARUS KAS OPERASI/At-1			(ΔREVt-ΔRECt)/At-1	PPE/At-1	
				TA	1/At-1			NDA
BMRI	2010	0,0238	0,0965	-0,0727	0,0000	-0,0204	0,0140	-0,0063
TLKM	2010	0,1624	0,2835	-0,1211	0,0000	0,0415	0,8350	0,8765
UNTR	2010	0,1588	0,0993	0,0594	0,0000	0,2991	0,5805	0,8796
ANTM	2010	0,1694	0,2017	-0,0323	0,0000	-0,0536	0,4746	0,4210
GIAA	2010	0,0350	0,1082	-0,0732	0,0000	0,0977	0,6664	0,7641
PTBA	2010	0,2474	0,3082	-0,0608	0,0000	-0,1304	0,2571	0,1266
JSMR	2010	0,0732	0,0948	-0,0216	0,0000	0,0450	0,9189	0,9639
BDKI	2010	0,0115	-0,0810	0,0925	0,0000	-0,1041	0,0118	-0,0922
ELTY	2010	0,0181	-0,1904	0,2085	0,0000	0,0045	0,4865	0,4910
BUMI	2010	0,0447	0,0194	0,0253	0,0000	-0,0438	0,7514	0,7076
BNGA	2010	0,0239	0,0798	-0,0558	0,0000	0,0043	0,0111	0,0154
BBNI	2010	0,0181	0,0624	-0,0443	0,0000	-0,0736	0,0169	-0,0567
ADHI	2010	0,0338	-0,0055	0,0392	0,0000	-0,3339	0,1547	-0,1792

		α1	α2	α3				NDA	DACC
BMRI	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0119	-0,0066	-0,0185	-0,0542
TLKM	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,0243	-0,3914	-0,3671	0,2461
UNTR	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,1752	-0,2722	-0,0970	0,1564
ANTM	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0314	-0,2225	-0,2539	0,2216
GIAA	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,0572	-0,3124	-0,2552	0,1819
PTBA	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0764	-0,1205	-0,1969	0,1361
JSMR	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,0263	-0,4308	-0,4044	0,3829
BDKI	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0610	-0,0056	-0,0665	0,1590
ELTY	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,0027	-0,2281	-0,2254	0,4339
BUMI	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0257	-0,3523	-0,3780	0,4032
BNGA	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	0,0025	-0,0052	-0,0027	-0,0532
BBNI	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,0431	-0,0079	-0,0510	0,0067
ADHI	2010	0,7538	0,5857	-0,4688	0,0000	-0,1956	-0,0725	-0,2681	0,3074

$$NDA = [(\alpha l\ (l/\ At\text{-}1) + \alpha 2\ (\Delta REVt/\ At\text{-}1 - \Delta RECt/\ At\text{-}1) + \alpha 3\ PPEt\ /\ At\text{--}1]$$

$$DACC = TA - NDA$$

LAMPIRAN SPSS

	MNJR	INST	KMDT	DACC	RES1	ABSRES	LNMNJR	LNINST	LNKMDT
1	0,006	0,317	4	-0,006	-0,145	0,15	-5,119	-1,149	1,386
2	0,006	0,457	4	0,333	0,184	0,18	-5,132	-0,783	1,386
3	0,005	0,595	2	0,267	-0,062	0,06	-5,231	-0,519	0,693
4	0,001	0,341	4	0,223	0,044	0,04	-7,250	-1,076	1,386
5	0,001	0,142	3	0,425	0,197	0,2	-7,314	-1,952	1,099
6	0,001	0,321	6	0,153	0,076	0,08	-7,264	-1,136	1,792
7	0,000	0,129	3	0,511	0,273	0,27	-8,063	-2,048	1,099
8	0,000	0,002	3	-0,047	-0,178	0,18	-8,294	-6,215	1,099
9	0,000	0,356	3	0,384	0,115	0,11	-8,335	-1,033	1,099
10	0,026	0,179	3	0,430	0,261	0,26	-3,646	-1,720	1,099
11	0,016	0,970	5	0,049	-0,048	0,05	-4,117	-0,030	1,609
12	0,015	0,526	4	0,013	-0,123	0,12	-4,180	-0,642	1,386
13	0,006	0,143	6	0,188	0,169	0,17	-5,163	-1,945	1,792
14	0,006	0,320	5	-0,054	-0,139	0,14	-5,163	-1,139	1,609
15	0,005	0,448	4	0,246	0,093	0,09	-5,387	-0,803	1,386
16	0,002	0,595	3	0,156	-0,093	0,09	-6,399	-0,519	1,099
17	0,000	0,368	4	0,222	0,009	0,01	-9,106	-1,000	1,386
18	0,000	0,142	3	0,182	-0,106	0,11	-10,771	-1,952	1,099
19	0,000	0,324	6	0,136	0,053	0,05	-7,611	-1,127	1,792
20	0,000	0,090	3	0,383	0,138	0,14	-8,995	-2,408	1,099
21	0,000	0,002	4	0,159	0,098	0,1	-8,294	-6,215	1,386
22	0,000	0,212	3	0,434	0,177	0,18	-8,377	-1,551	1,099
23	0,012	0,202	3	0,403	0,217	0,22	-4,387	-1,599	1,099
24	0,023	0,972	5	-0,053	-0,143	0,14	-3,755	-0,028	1,609
25	0,041	0,292	5	0,007	-0,042	0,04	-3,187	-1,231	1,609
26	0,009	0,247	6	0,307	0,282	0,28	-4,712	-1,398	1,792
27	0,007	0,382	5	-0,014	-0,101	0,1	-4,991	-0,962	1,609
28	0,002	0,438	4	-0,064	-0,235	0,23	-6,416	-0,826	1,386
29	0,002	0,595	3	0,121	-0,129	0,13	-6,448	-0,519	1,099
30	0,001	0,347	5	0,179	0,052	0,05	-7,446	-1,058	1,609
31	0,000	0,138	3	0,250	-0,035	0,03	-10,637	-1,981	1,099
32	0,000	0,327	6	0,019	-0,071	0,07	-8,001	-1,118	1,792
33	0,000	0,068	3	0,078	-0,185	0,18	-10,483	-2,688	1,099
34	0,000	0,002	4	-0,100	-0,160	0,16	-8,294	-6,215	1,386
35	0,000	0,231	3	0,122	-0,137	0,14	-8,335	-1,465	1,099
36	0,026	0,377	3	0,154	-0,036	0,04	-3,646	-0,976	1,099
37	0,035	0,979	5	-0,033	-0,116	0,12	-3,365	-0,021	1,609
38	0,076	0,284	4	-0,084	-0,176	0,18	-2,571	-1,259	1,386
39	0,009	0,193	6	0,040	0,021	0,02	-4,712	-1,645	1,792

LAMPIRAN IICG

Hasil Pemeringkatan CGPI 2009

Perusahaan Sangat Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
1. 1. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	**85.99**	**85-100**
2. 2. PT. CIMB Niaga Tbk.	**91.42**	
3. PT. Garuda Indonesia (Persero)	**85.26**	
4. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	**91.67**	
5. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	**89.04**	
6. PT. United Tractors Tbk.	**86.89**	

Perusahaan Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
7. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.	**82.23**	**70-84**
8. PT. Astra Otoparts Tbk.	**76.99**	
9. PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	**82.74**	
10. PT. Bakrieland Development Tbk.	**76.96**	
11. PT. Bank DKI	**77.53**	
12. PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.	**77.60**	
13. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	**84.58**	
14. PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.	**84.11**	
15. PT. Elnusa Tbk.	**82.55**	
16. PT. Jamsostek (Persero)	**82.28**	
17. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.	**82.65**	
18. PT. Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	**74.52**	
19. PT. Krakatau Steel (Persero)	**82.98**	
20. PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	**70.69**	
21. PT. Timah (Persero) Tbk.	**73.19**	

Perusahaaan Cukup Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel	Indeks
	Rating	
22. PT. Bakrie Telecom Tbk.	**69.42**	**55-69**
23. PT. Bumi Resources Tbk.	**69.33**	
24. PT. Indocare Citrapasific	**69.42**	
25. PT. Panorama Transportasi Tbk.	**69.97**	
26. PT. Recapital Advisors	**59.11**	

Hasil Pemeringkatan CGPI 2010

Perusahaan Sangat Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
1. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	**86.15**	**85-100**
2. PT. CIMB Niaga Tbk.	**91.46**	
3. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	**91.81**	
4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	**85.35**	
5. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	**85.70**	
6. PT. Garuda Indonesia (Persero)	**85.82**	
7. PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.	**85.19**	
8. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	**89.10**	
9. PT. United Tractors Tbk.	**87.36**	

Perusahaan Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
10. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.	**77.28**	**70-84**
11. PT. Angkasa Pura II (Persero)	**77.67**	
12. PT. Astra Otoparts Tbk.	**78.11**	
13. PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	**82.77**	
14. PT. Bakrie & Brothers Tbk.	**75.61**	
15. PT. Bakrie Telecom Tbk.	**73.97**	
16. PT. Bakrieland Development Tbk.	**77.36**	
17. PT. Bank DKI	**78.17**	
18. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	**78.19**	
19. PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.	**84.33**	
20. PT. Bumi Resources Tbk.	**70.83**	
21. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	**77.42**	
22. PT. Jamsostek (Persero)	**83.40**	
23. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.	**83.41**	
24. PT. Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	**74.69**	
25. PT. Kereta Api Indonesia (Persero)	**70.18**	
26. PT. Krakatau Bandar Samudera	**75.70**	
27. PT. Krakatau Engineering	**75.81**	

28. PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon	**73.28**	
29. PT. Krakatau Tirta Industri	**72.28**	
30. PT. Panorama Transportasi Tbk.	**70.10**	
31. PT. Pertamina (Persero)	**76.93**	
32. PT. Timah (Persero) Tbk.	**70.73**	
33. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.	**79.90**	

Hasil Pemeringkatan CGPI 2011

Perusahaan Sangat Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	**91,81**	**85-100**
2. PT. CIMB Niaga Tbk.	**91,46**	
3. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	**89,10**	
4. PT. United Tractors Tbk.	**87,36**	
5. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	**86,15**	
6. PT. Garuda Indonesia (Persero).	**85,82**	
7. PT. Bank Tabungan Negara (Persero)	**85,70**	
8. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	**85,35**	
9. PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.	**85,19**	

Perusahaan Terpercaya

Perusahaan	Nilai Variabel Rating	Indeks
10. PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.	84,33	70-84
11. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.	83,41	
12. PT. Jamsostek (Persero)	83,40	
13. PT. Wijaya Karya (Persero)	82,77	
14. PT. Bank BPD JABAR & BANTEN Tbk	79,90	
15. PT. Bank DKI	78,19	
16. PT. Astra Otoparts Tbk	78,17	

17. PT. Angkasa Pura II (Persero)	78,11	
18. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	77,67	
19. PT. Bakrieland Development Tbk	77,36	
20. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	77,28	
21. PT. Pertamina (Persero)	76,93	
22. PT. Krakatau Engineering	75,81	
23. PT. Krakatau Bandar Samudera	75,70	
24. PT. Bakrie & Brothers Tbk	75,61	
25. PT. Kawasan Berikat Nusantara (Persero)	74,69	
26. PT. Bakrie Telkom Tbk	73,97	
27. PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon	73,28	
28. PT. Krakatau Tirta Industri	72,28	
29. PT. Bumi Resources Tbk	70,83	
30. PT. Timah (Persero) Tbk	70,73	
31. PT. Kereta Api Indonesia (Persero)	70,18	
32. PT. Panorama Transportasi Tbk	70,10	

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI SAMPEL DALAM PENELITIAN INI :

1	BMRI
2	TLKM
3	UNTR
4	ANTM
5	GIAA
6	JSMR
7	BDKI
8	ELTY
9	BUMI
10	ADHI
11	BBNI
12	PTBA
13	BNGA

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap William Mangapul Hasiholan Sijabat, lahir di Jakarta, 1 Juni 1990. Anak pertama dari pasangan H. Sijabat dan H. Situmorang. Memiliki dua adik laki-laki. Bertempat tinggal di Jalan Mahoni III blok CXI/I Pondok Pekayon Indah, Bekasi, Jawa Barat.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SD Tunas Jakasampurna (1996-2002), SMP Negeri 109 (2002-2005), dan SMA Negeri 81 Jakarta (2005-2008). Penulis juga merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2008.

Penulis turut aktif di lembaga organisasi kampus seperti Persekutuan Mahasiswa Kristen dan juga kegiatan lainya.